

**STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN *BULLYING* DI
SMP IT INSAN MADANI PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pada
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (M. Sos)*



**Oleh,
Chandra Priandika
NIM. 22.0505.0005**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN *BULLYING* DI
SMP IT INSAN MADANI PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pada
Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam (M. Sos)*



**Oleh,
Chandra Priandika
NIM. 22.0505.0005**

Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P., M. Sos.I.**
- 2. Dr. Subekti Masri, M. Sos.I.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chandra Priandika

Nim : 2205050005

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:


1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi atau dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang tujuan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Luwu, 26 November 2025



Yang membuat pernyataan


Chandra Priandika
NIM 2205050005

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo”, yang ditulis oleh Chandra Priandika, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22.05.05.0005, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana untuk program magister Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari Kamis, Tanggal 18 Desember 2025 M, bertepatan dengan 27 Jumadil Akhir 1447 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Sosial (M.Sos).

Palopo, 5 Januari 2026

TIM PENGUJI,

- | | |
|---|---------|
| 1. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I
Ketua Sidang/Penguji | (.....) |
| 2. Saifurrahman, S.Fil.I., M.Ag.
Sekretaris Sidang/Penguji | (.....) |
| 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I.
Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Efendi P, M.Sos.I.
Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I.
Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

an. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada St Hawang ibu terkasih dan Hattabe bapak terhebat yang telah mendidik penulis hingga bisa seperti sekarang ini. Dukungan, kesabaran dan kasih sayang yang senantiasa juga penulis dapatkan dari istri tercinta, Kurnia Daud, S,Pd. Tanpa peran beliau, mungkin penulis tidak mampu menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih pula yang sedalam-dalamnya kepada kedua mertuaku, Ibu Siti Rahmawati dan Bapak Muhammad Daud yang senantiasa memberikan dukungan

kepada kami. Pesan penuh cinta kepada ananda Faa'iq Rosyadi Chandra dan Muhammad Falih As Sajjad, semoga ketika kalian sudah mampu membaca nanti, kalian bangga telah memiliki abi yang tidak pernah menyerah menuntut ilmu, semoga kalian bisa lebih sukses dari abi. Kepada saudara-saudaraku, Hamzah, Harla Wati, Ari Sahrial, Mei Hardianti dan Reski Amelia serta seluruh keluarga besar PPTQ Nurul Jannah Banawa yang senantiasa memberi dukungan, semangat dan doa-doanya senantiasa mengiringi setiap langkah perjuangan ini.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan atas segala cinta, pengorbanan, dan restu yang tiada henti diberikan kepada semua pihak sepanjang perjalanan ini. Semoga karya ini menjadi amal jariyah dan persembahan kecil dari anakmu yang masih jauh dari mampu membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. Selaku direktur Pascasarjana UIN Palopo, beserta Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Palopo.

4. Dr. Efendi P, M.Sos.I. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
6. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku penguji I yang telah memberikan koreksi, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
7. Dr. Syahrudin, M.H.I selaku penguji II yang telah memberikan koreksi, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
8. Seluruh Dosen yang telah mendidik penulis selama menimba ilmu di pascasarjana UIN Palopo.
9. Staf pasca sarjana yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
10. Civitas akademika SMP IT Insan Madani Palopo yang telah bersedia menerima penulis untuk bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.

Amin.

Luwu, 18 Desember 2025

Chandra Priandika

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab - Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...أَ ...أَ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudahal-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سَيِّسِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*al-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba'īnal-Nawāwī

RisālahfiRi'āyahal-Maṣlahah

9. *Lafzal-Jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ dīnullāh بِاللَّهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihī al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd
Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahūwata 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wasallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
1	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN DAN SINGKATAN	ivi
A. Transliterasi Arab - Latin	vii
B. Daftar Singkatan.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT/HADIST	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
B. Landasan Teori.....	19
C. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Definisi Operasional.....	29
D. Populasi dan Sampel	30
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	35

H. Uji Keabsahan Data.....	36
I. Tahapan Penelitian	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Profil SMP IT Insan Madani Palopo.....	38
B. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> Yang Terjadi di SMP IT Insan Madani Palopo. 44	
C. Bentuk Strategi Komunikasi Yang Diterapkan Oleh SMP IT Insan Madani Palopo Dalam Upaya Pencegahan <i>Bullying</i>	57
D. Efektivitas Strategi Komunikasi dalam Menekan Angka Kasus <i>Bullying</i> di SMP IT Insan Madani Palopo	65
E. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Komunikasi Pencegahan <i>Bullying</i> Di SMP IT Insan Madani Palopo	84
BAB V PENUTUP.....	97
A. <i>Simpulan</i>	97
B. <i>Saran</i>	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR AYAT/HADIST

Kutipan Ayat 1 QS. al-Hujurat/49: 11	6
Kutipan Hadist HR.Muslim/2564	7
Kutipan Hadist HR. al-Bukhari/10.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Piagam Penghargaan Siswa	60
--	----

ABSTRAK

Chandra Priandika, 2025. *“Strategi Komunikasi Pencegahan Bullying di SMP IT Insan Madani Palopo.”* Tesis Pascasarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Efendy dan Subekti Masri.

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi pencegahan bullying di SMP IT Insan Madani Palopo dengan rumusan masalah: (1) bentuk bullying yang terjadi di sekolah; (2) strategi komunikasi yang diterapkan sekolah untuk pencegahan; (3) efektivitas strategi tersebut dalam menekan angka kasus bullying; dan (4) kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Tujuan penelitian mencakup identifikasi bentuk bullying, pengungkapan strategi komunikasi pencegahan, evaluasi efektivitasnya, serta analisis kendala untuk memberikan rekomendasi perbaikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SMP IT Insan Madani Palopo, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru BK, wali kelas, siswa, dan orang tua; observasi partisipatif; serta analisis dokumen sekolah. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan. Hasil menunjukkan bentuk bullying dominan adalah verbal seperti ejekan dan hinaan (terutama kelas VII), diikuti fisik (pukul, dorong), sosial (pengucilan), dan cyberbullying via media sosial; strategi komunikasi meliputi sosialisasi rutin, pembinaan karakter Islami berbasis ukhuwah, konseling individual, forum mentoring guru-siswa, literasi digital, dan komunikasi kolaboratif dengan orang tua, yang terbukti efektif menurunkan kasus melalui peningkatan kesadaran, deteksi dini, dan respons cepat. Implikasi praktis mencakup penguatan pelatihan guru untuk pemahaman seragam tentang bullying, program adaptasi siswa baru, integrasi ayat Al-Hujurat :11 dan hadis anti-perundungan dalam kurikulum, serta model strategi komunikasi bagi sekolah Islam lain guna membentuk lingkungan belajar aman, inklusif, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Pencegahan Bullying, Sekolah Islam Terpadu, SMP IT Insan Madani Palopo, Pembinaan Karakter Islami

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Chandra Priandika, 2025. “*Communication Strategies for Bullying Prevention at SMP IT Insan Madani Palopo.*” Thesis of Postgraduate Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Efendy and Subekti Masri.

This study analyzes communication strategies for bullying prevention at SMP IT Insan Madani Palopo, guided by the following research questions: (1) the forms of bullying occurring in the school; (2) the communication strategies implemented for prevention; (3) the effectiveness of these strategies in reducing bullying cases; and (4) the obstacles faced during implementation. The objectives of the study include identifying the types of bullying, uncovering the preventive communication strategies used by the school, evaluating their effectiveness, and analyzing the challenges encountered in order to provide recommendations for improvement. The research employs a qualitative case study approach at SMP IT Insan Madani Palopo, with data collected through in-depth interviews with the principal, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, students, and parents; participatory observation; and analysis of school documents. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation to ensure validity. The findings show that the most dominant form of bullying is verbal, such as teasing and insults (particularly among seventh-grade students), followed by physical bullying (hitting, pushing), social bullying (exclusion), and cyberbullying via social media. The school’s communication strategies include regular awareness campaigns, Islamic character development based on *ukhuwah*, individualized counseling, teacher–student mentoring forums, digital literacy programs, and collaborative communication with parents. These strategies have proven effective in reducing bullying cases by increasing awareness, enabling early detection, and ensuring prompt responses. Practical implications include strengthening teacher training for a uniform understanding of bullying, implementing orientation programs for new students, integrating Qur’anic verse Al-Hujurat:11 and anti-bullying hadiths into the curriculum, and presenting a communication strategy model for other Islamic schools to foster a safe, inclusive, and morally grounded learning environment.

Keywords: Communication Strategies, Bullying Prevention, Integrated Islamic Schools, SMP IT Insan Madani Palopo, Islamic Character Development

Verified by UPB



المُلخَص

تشاندراف بريانديكا، 2025. "استراتيجيات الاتصال للوقاية من التنمر في المدرسة المتوسطة الأولية الإسلامية المتكاملة إنسان مدني فالوفو." رسالة ماجستير، في شعبة الاتصال والنشر الإسلامي، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: إفندي وسوبيكتي مسري.

يهدف هذا البحث إلى تحليل استراتيجيات الاتصال في الوقاية من التنمر في المدرسة المتوسطة الأولية الإسلامية المتكاملة إنسان مدني فالوفو، من خلال صياغة مشكلات البحث على النحو الآتي: (1) أشكال التنمر التي تحدث في المدرسة. (2) استراتيجيات الاتصال التي تطبقها المدرسة للوقاية من التنمر. (3) مدى فعالية هذه الاستراتيجيات في الحد من حالات التنمر. (4) العقبات التي تواجه المدرسة في تنفيذ تلك الاستراتيجيات. تسعى الدراسة إلى تحديد أشكال التنمر، وكشف استراتيجيات الاتصال الوقائية، وتقييم فعاليتها، وتحليل التحديات القائمة لتقديم توصيات تطويرية. استخدمت الدراسة منهج البحث النوعي بمدخل دراسة الحالة في المدرسة المتوسطة الأولية الإسلامية المتكاملة إنسان مدني فالوفو، وجمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع مدير المدرسة، ومدرس الإرشاد والتوجيه، و مُرَبِّي الفصول، والطلبة، وأولياء الأمور؛ إضافة إلى الملاحظة بالمشاركة وتحليل الوثائق المدرسية. وقد جرى تحليل البيانات عبر عملية اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع تطبيق مثلثية المصادر والطرق لضمان موثوقية النتائج. وتشير النتائج إلى أن أكثر أشكال التنمر انتشاراً هو التنمر اللفظي مثل السخرية والإهانة - خصوصاً في الصف السابع - ويليه التنمر الجسدي كالضرب والدفع، ثم التنمر الاجتماعي مثل العزل والإقصاء، بالإضافة إلى التنمر الإلكتروني عبر وسائل التواصل الاجتماعي. أما استراتيجيات الاتصال الوقائية التي اعتمدها المدرسة فتشمل: التوعية الدورية، وبناء الشخصية الإسلامية القائمة على روح الأخوة، والإرشاد الفردي، ومنتديات التوجيه بين المدرسين والطلبة، وتنمية الوعي الرقمي، والاتصال التشاركي مع أولياء الأمور. وقد ثبتت فعالية هذه الاستراتيجيات في خفض حالات التنمر من خلال تعزيز الوعي، والكشف المبكر، والاستجابة السريعة. وتتمثل الدلالات التطبيقية للدراسة في: تعزيز تدريب المدرسين لتحقيق فهم موحد لمفهوم التنمر، وبرامج تهيئة الطلبة الجدد، ودمج آية (الحجرات: 11) والأحاديث النبوية المناهضة للتنمر ضمن المناهج، وتقديم نموذج استراتيجية اتصال يمكن أن تستفيد منه المدارس الإسلامية الأخرى لبناء بيئة تعليمية آمنة، شاملة، ومفعمة بالقيم الأخلاقية.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات الاتصال، الوقاية من التنمر، المدرسة الإسلامية المتكاملة، مدرسة إنسان مدني فالوفو، تنمية الشخصية الإسلامية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying di lingkungan pendidikan merupakan persoalan global yang hingga kini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Laporan UNESCO tahun 2019 menyebutkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami perundungan di sekolah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.¹ Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga di negara maju, sehingga *bullying* menjadi masalah universal yang menuntut penanganan komprehensif dan berkelanjutan. Dampaknya sangat luas, tidak hanya kepada korban, tetapi juga terhadap iklim sekolah, kualitas pembelajaran, dan reputasi institusi pendidikan di mata masyarakat.

Kasus *bullying* di sekolah di Indonesia masih sering ditemukan dan menjadi perhatian khusus berbagai lembaga pemerintah maupun swasta. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menunjukkan lebih dari 2.500 kasus *bullying* di lingkungan pendidikan formal, dan angka ini diyakini lebih tinggi karena banyak kasus yang tidak dilaporkan.² Selain *bullying* konvensional, kemajuan teknologi telah melahirkan bentuk baru perundungan yaitu

¹UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*, Paris: UNESCO, 2019, h. 5, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>.

²Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), “Data Kasus *Bullying* di Indonesia Tahun 2022”, <https://www.kpai.go.id/publikasi/data>, diakses 20 Mei 2025.

cyberbullying, yang terjadi melalui media sosial dan platform digital.³ *Cyberbullying* seringkali lebih sulit dideteksi karena pelaku dapat bersembunyi di balik anonimitas dunia maya, sehingga korban merasa tidak berdaya dan enggan melapor. Hal ini diperkuat oleh riset Hinduja & Patchin yang menemukan bahwa *cyberbullying* dapat menyebabkan dampak psikologis yang bahkan lebih berat daripada *bullying* konvensional⁴ karena sifatnya yang terus-menerus, dapat diakses kapan saja, dan tersebar luas di ruang publik digital.

Dampak *bullying* sangat merugikan, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah. Korban *bullying* umumnya mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, bahkan trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan prestasi akademik.⁵ Sementara itu, pelaku *bullying* juga berisiko mengalami gangguan perilaku dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan. Lingkungan sekolah yang tidak mampu mengatasi *bullying* akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat, serta gagal mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia.⁶ Oleh sebab itu, pencegahan *bullying* menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif.

³UNICEF Indonesia, “*Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya*”, <https://www.unicef.org/indonesia/id/cyberbullying-apa-dan-bagaimana-menghentikannya>, diakses 20 Mei 2025.

⁴Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2014, h. 45-67, <https://cyberbullying.org/Bullying-Beyond-the-Schoolyard.pdf>.

⁵John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 113.

⁶Peter K. Smith dan Paul Brain, “*Bullying in Schools: Lessons from Two Decades of Research*”, *Aggressive Behavior*, Vol. 26, No. 1, 2000, h. 1-9, [https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:1%3C1::AID-AB1%3E3.0.CO;2-7](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:1%3C1::AID-AB1%3E3.0.CO;2-7).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi *bullying* di sekolah, di antaranya melalui Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan.⁷ Namun, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman guru dan tenaga kependidikan tentang strategi pencegahan, keterbatasan sumber daya, serta budaya diam (*culture of silence*) di kalangan siswa yang enggan melaporkan kasus *bullying*.⁸ Selain itu, survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada 2021 menemukan bahwa hanya sekitar 37% sekolah yang memiliki program pencegahan *bullying* yang terstruktur.⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas sekolah belum memiliki sistem yang jelas dan berkelanjutan dalam menangani kasus *bullying*, baik dari segi kebijakan, mekanisme pelaporan, maupun pemberdayaan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa.

Jika ditarik ke tingkat lokal, data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2023 mencatat sebanyak 241 kasus kekerasan terhadap anak, di mana sekitar 30% di antaranya adalah kasus *bullying* di lingkungan sekolah.¹⁰ Sementara itu, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Palopo melaporkan ada 13 kasus *bullying* di

⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015”, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2015_Nomor082.pdf, diakses 20 Mei 2025.

⁸Olweus, Dan, “School *Bullying*: Development and Some Important Challenges”, *Annual Review of Clinical Psychology*, Vol. 9, 2013, h. 751-780, <https://www.annualreviews.org/doi/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>

⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, “Literasi Digital di Sekolah”, <https://literasidigital.kemdikbud.go.id/>, diakses 20 Mei 2025.

¹⁰Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan, “Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2023”, Makassar: DP3A Sulsel, 2024, h. 17, <https://dp3a.sulselprov.go.id/laporan2023.pdf>.

sekolah yang ditangani secara formal sepanjang tahun 2023, baik berupa kekerasan verbal, fisik, maupun *cyberbullying*. Namun, pihak UPTD PPA Palopo juga menyatakan bahwa angka riil kemungkinan jauh lebih tinggi karena banyak kasus tidak dilaporkan secara resmi akibat rasa takut, malu, atau kurangnya kepercayaan siswa kepada pihak sekolah.¹¹ Temuan survei Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) Sulawesi Selatan bahkan menyebutkan bahwa sekitar 27% siswa SMP di Palopo pernah mengalami atau menyaksikan *bullying* dalam berbagai bentuk,¹² yang memperkuat indikasi bahwa fenomena ini bersifat laten dan seringkali luput dari pantauan pihak sekolah maupun otoritas terkait.

Tren kasus *bullying* di Sulawesi Selatan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan peningkatan. Berdasarkan laporan DP3A Sulsel, pada tahun 2020 tercatat 198 kasus kekerasan terhadap anak, dan sekitar 30% di antaranya merupakan kasus *bullying* di sekolah.¹³ Tahun 2021, jumlah kasus meningkat menjadi 227 kasus, dan pada tahun 2022 menjadi 231 kasus. Pada tahun 2023, angka tersebut naik menjadi 241 kasus.¹⁴ Di Kota Palopo, UPTD PPA mencatat 8 kasus *bullying* pada 2021, meningkat menjadi 11 kasus pada 2022, dan

¹¹UPTD PPA Kota Palopo, “Rekapitulasi Kasus Kekerasan Anak Tahun 2023”, Palopo: UPTD PPA, 2024, h. 5, <https://ppa.palopokota.go.id/laporan2023.pdf>.

¹²Lembaga Perlindungan Anak Indonesia Sulawesi Selatan, “Survei *Bullying* di Sekolah Menengah Palopo”, Makassar: LPAI Sulsel, 2023, h. 9, <https://lpai-sulsel.org/survei-bullying-palopo-2023.pdf>.

¹³Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan, “Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2020”, Makassar: DP3A Sulsel, 2021, h. 12, <https://dp3a.sulselprov.go.id/laporan2020.pdf>.

¹⁴Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan, “Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2023”, Makassar: DP3A Sulsel, 2024, h. 17, <https://dp3a.sulselprov.go.id/laporan2023.pdf>.

13 kasus pada 2023.¹⁵ Namun, data ini diyakini belum sepenuhnya merepresentasikan realitas karena masih banyak kasus yang tidak dilaporkan.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah sangat beragam, mulai dari *bullying* fisik (memukul, menendang, mendorong), *bullying* verbal (menghina, mengejek, memaki), *bullying* sosial (mengucilkan, mengisolasi), hingga *cyberbullying* (mengirim pesan atau gambar yang menyakitkan melalui media sosial).¹⁶ Penelitian Smith dan Brain menyebutkan bahwa *bullying* verbal dan sosial merupakan bentuk yang paling sering terjadi di sekolah menengah, sedangkan *cyberbullying* menunjukkan tren peningkatan seiring berkembangnya teknologi digital.¹⁷ Di Palopo, survei LPAI Sulsel Tahun 2023 menemukan bahwa *bullying* verbal dan sosial paling banyak dialami siswa, diikuti oleh *bullying* fisik dan *cyberbullying*.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan non-fisik, seperti kata-kata yang menyakitkan dan pengucilan sosial, lebih sering terjadi di lingkungan sekolah dibandingkan kekerasan fisik maupun melalui dunia maya.

Perspektif pendidikan Islam memandang *bullying* sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, keadilan, dan

¹⁵UPTD PPA Kota Palopo, “Rekapitulasi Kasus Kekerasan Anak Tahun 2023”, Palopo: UPTD PPA, 2024, h. 5, <https://ppa.palopokota.go.id/laporan2023.pdf>.

¹⁶Willard, Nancy, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*, Illinois: Research Press, 2007, h. 23-29, <https://www.researchpress.com/books/570/cyberbullying-and-cyberthreats>.

¹⁷Smith, Peter K. & Brain, Paul, “*Bullying in Schools: Lessons from Two Decades of Research*”, *Aggressive Behavior*, Vol. 26, No. 1, 2000, h. 1-9, [https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:1%3C1::AID-AB1%3E3.0.CO;2-7](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:1%3C1::AID-AB1%3E3.0.CO;2-7).

¹⁸Lembaga Perlindungan Anak Indonesia Sulawesi Selatan, “Survei *Bullying* di Sekolah Menengah Palopo”, Makassar: LPAI Sulsel, 2023, h. 9, <https://lpai-sulsel.org/survei-bullying-palopo-2023.pdf>.

penghormatan terhadap sesama manusia. Allah swt. menegaskan hal ini melalui QS. Al-Hujurat/49: 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹⁹

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan larangan bagi setiap individu untuk melakukan tindakan merendahkan, mengejek, atau memberi julukan buruk kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok.²⁰ Tafsir ini juga menekankan bahwa perilaku semacam itu bukan hanya melukai perasaan, tetapi juga berpotensi merusak kehormatan dan harga diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, perilaku mengejek, mengolok-olok, atau memberi julukan buruk merupakan bentuk *bullying* yang sangat dilarang dalam Islam.²¹ Dengan demikian,

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2019), h. 746.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid 13, h. 502-504.

²¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, Juz 26, h. 220-221.

ayat ini menjadi landasan normatif yang sangat kuat untuk menolak segala bentuk *bullying* di lingkungan sekolah.

Selain ayat di atas, Rasulullah saw. juga menegaskan larangan melakukan kekerasan dan penindasan dalam hadist sahih yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْدُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَا هُنَا" — وَبُشِيرٌ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ — "بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ، وَمَالُهُ، وَعِرْضُهُ."

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian saling iri hati, jangan saling menipu dalam jual beli, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan janganlah seseorang menjual atas penjualan orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya (dalam bahaya), dan tidak meremehkannya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk ke dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dianggap jahat jika ia meremehkan saudaranya sesama Muslim. Setiap Muslim atas Muslim lainnya haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya."²²

Penjelasan Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menyatakan bahwa hadist ini mengandung makna bahwa setiap Muslim wajib menjaga hak-hak saudaranya, termasuk hak untuk tidak disakiti secara fisik maupun verbal.²³ Dalam konteks sekolah, hadist ini menjadi dasar etis untuk membangun budaya saling peduli, melindungi, dan menolak segala bentuk *bullying* di antara siswa. Dengan

²²Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tanpa tahun), no. 2564.

²³Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991, Juz 16, h. 120.

demikian, baik ayat al-Qur'an maupun hadist sahih secara tegas melarang segala bentuk perilaku *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam Terpadu (IT) yang memiliki visi untuk membentuk generasi muslim yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berprestasi. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah tersebut seharusnya menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan saling menghargai. Namun, pada kenyataannya, kasus *bullying* masih ditemukan di lingkungan sekolah Islam, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap berbagai bentuk *bullying* yang terjadi serta peninjauan terhadap strategi komunikasi yang telah diterapkan dalam upaya pencegahan.

Salah satu faktor kunci dalam pencegahan *bullying* di sekolah adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Komunikasi merupakan sarana utama dalam menyampaikan pesan, membangun kesadaran, serta menanamkan nilai-nilai antikekerasan kepada seluruh warga sekolah.²⁴ Strategi komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi, partisipasi, dan keterlibatan aktif seluruh pihak, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua.²⁵ Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang mampu menciptakan suasana dialogis dan saling percaya.

Penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi pencegahan *bullying* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara

²⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 56-60.

²⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, h. 100-105.

lain pemilihan media komunikasi yang sesuai, penggunaan pesan yang jelas dan mudah dipahami, serta adanya monitoring dan evaluasi secara berkala.²⁶ Selain itu, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan program pencegahan *bullying*. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa akan lebih mudah mendeteksi dan menangani kasus *bullying* sejak dini.²⁷ Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan harus adaptif, inovatif, dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik siswa.

Perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. *Cyberbullying* menjadi salah satu bentuk perundungan yang sulit dideteksi dan diatasi karena pelaku dapat bersembunyi di balik anonimitas dunia maya.²⁸ Oleh karena itu, strategi komunikasi pencegahan *bullying* harus mencakup literasi digital, edukasi penggunaan media sosial yang sehat, serta penguatan peran guru dan orang tua dalam mengawasi aktivitas daring siswa. Sekolah perlu mengembangkan program-program literasi digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dan etika bermedia sosial.

Sejalan dengan upaya tersebut, ajaran Islam secara tegas melarang segala bentuk tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah melarang keras tindakan

²⁶Nurlaili, "Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 134-140, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/24612>.

²⁷Smith, Peter K., et al., "The Effectiveness of Whole-School Anti-Bullying Programs: A Synthesis of Evaluation Research", *School Psychology Review*, Vol. 33, No. 4, 2004, h. 547-560, https://www.researchgate.net/publication/285705567_The_Effectiveness_of_Whole-School_Anti-Bullying_Programs_A_Synthesis_of_Evaluation_Research.

²⁸Hinduja, Sameer & Patchin, Justin W., "Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response", *Cyberbullying Research Center*, 2020, <https://cyberbullying.org/Cyberbullying-Identification-Prevention-Response.pdf>.

mengolok-olok sesama, termasuk mencela dan merendahkan martabat orang lain. Perbuatan tersebut hukumnya haram karena terkadang orang yang dihina justru lebih mulia di sisi Allah dibandingkan pelaku penghinaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain, termasuk melalui *bullying*.²⁹ Berdasarkan prinsip ini, penulis tertarik meneliti upaya pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo, yang mana sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki komitmen kuat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan pendekatan teknologi serta moral dalam pembinaan siswanya. Maka dari itu dapat ditarik benang merah bahwa, seharusnya orang yang mendapatkan pendidikan Islam mampu menjaga lisan dan perbuatannya untuk tidak mudah *membully* orang lain.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, SMP IT Insan Madani Palopo menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini didasari oleh adanya testimoni dari orang tua peserta didik, yang menyampaikan kepada penulis bahwa keputusan untuk memindahkan anaknya dari sekolah asal di Makassar ke SMP IT Insan Madani Palopo dilatarbelakangi oleh pengalaman anaknya menjadi korban *bullying* di sekolah sebelumnya. Setelah bergabung di SMP IT Insan Madani, anak tersebut merasa lebih aman dan secara bertahap mampu memulihkan rasa percaya dirinya yang sempat hilang akibat peristiwa *bullying* yang dialaminya. Penguatan karakter positif yang diterapkan di sekolah ini juga tercermin dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan, seperti pada ajang Pentas Seni Arab (PESIAR) yang

²⁹Imam Ismail Bin Umar Bin Katsir Ad-Dimasqy, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Cet. I (Jakarta Selatan: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 485.

diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palopo pada tahun 2022 dan 2023, di mana penulis turut berperan sebagai pendamping. Fakta ini memperkuat dugaan bahwa lingkungan pendidikan di SMP IT Insan Madani Palopo kondusif dalam mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, serta mampu menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

SMP IT Insan Madani Palopo telah menginisiasi berbagai program pencegahan *bullying*, seperti penyuluhan, pembinaan karakter. Namun, efektivitas program-program tersebut sangat bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana efektivitas strategi komunikasi tersebut dalam menekan angka kasus *bullying* di sekolah, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Komunikasi memiliki peran yang sangat vital dalam hal pencegahan *bullying*. Effendy menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku sosial peserta didik, meningkatkan pemahaman terhadap dampak negatif *bullying*, serta membentuk budaya saling menghargai di lingkungan sekolah.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang tepat sangat diperlukan dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan dan perundungan.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan di SMP IT Insan Madani Palopo dapat berkontribusi dalam pencegahan *bullying* di sekolah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk

³⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, h. 35-36.

komunikasi yang digunakan serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik komunikasi pencegahan *bullying* di sekolah Islam.

Penelitian ini juga memiliki beberapa dampak positif yang signifikan apabila dilakukan secara maksimal, antara lain:

1. Peningkatan literasi strategi komunikasi dalam pendidikan. Menurut Effendy, strategi komunikasi yang efektif dapat memengaruhi perilaku sosial.³¹ Dengan penelitian ini, akan diperoleh pemahaman mendalam tentang strategi komunikasi yang dapat diterapkan secara luas untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah, sehingga literasi komunikasi di bidang pendidikan semakin berkembang.
2. Meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*. Santrock menyatakan bahwa masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan karakter.³² Jika penelitian ini dilakukan, hasilnya dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental, sehingga siswa lebih waspada dan mampu menghindari perilaku negatif tersebut.
3. Menjadi model untuk sekolah lain. Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan program serupa yang berfokus pada pencegahan *bullying*, khususnya di sekolah berbasis Islam. Dengan

³¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, h. 37.

³²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 84-85.

demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan program pencegahan *bullying* secara nasional.

Jika penelitian ini tidak dilakukan, terdapat beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi, antara lain:

1. Tidak adanya rekomendasi kebijakan efektif. Tanpa penelitian ini, sekolah akan kehilangan peluang untuk mendapatkan rekomendasi kebijakan berbasis data untuk mengatasi *bullying* secara efektif. Menurut Rigby, tanpa pendekatan sistematis, *bullying* dapat terus berlanjut tanpa solusi nyata.³³ Hal ini dapat memperburuk kondisi sosial dan psikologis peserta didik di sekolah.
2. Penurunan kualitas lingkungan belajar. Olweus menegaskan bahwa *bullying* menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif.³⁴ Jika penelitian ini tidak dilakukan, risiko terhadap kualitas pendidikan di sekolah dapat meningkat, sehingga tujuan pendidikan nasional sulit tercapai.
3. Terbatasnya pembentukan karakter positif siswa. Tanpa strategi komunikasi yang terarah, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang merupakan misi utama SMP IT Insan Madani Palopo. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara optimal.

³³Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What To Do About It*, London: Jessica Kingsley Publishers, 2014, h. 102.

³⁴Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Oxford: Blackwell, 1993, h. 15-17.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya pencegahan *bullying* melalui strategi komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yang berjudul Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi di SMP IT Insan Madani Palopo?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMP IT Insan Madani Palopo dalam upaya pencegahan *bullying*?
3. Bagaimana efektivitas strategi komunikasi dalam menekan angka kasus *bullying* di sekolah?
4. Apa saja kendala dalam penerapan strategi komunikasi pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk *bullying* yang terjadi di SMP IT Insan Madani Palopo.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan oleh SMP IT Insan Madani Palopo dalam upaya pencegahan *bullying*.
3. Untuk mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi tersebut dalam mengurangi kasus *bullying*.

4. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi komunikasi pencegahan *bullying* di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau manfaat secara teoretis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut strategi komunikasi dalam konteks pendidikan.³⁵ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai teoritis dalam memperkaya literatur ilmu komunikasi, tetapi juga nilai praktis yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi SMP IT Insan Madani Palopo maupun lembaga pendidikan lainnya dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi para pendidik, orang tua, serta pengelola institusi pendidikan dalam memahami urgensi komunikasi yang sehat dan strategis guna menciptakan suasana belajar yang aman,

³⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. XVI (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 150.

kondusif, dan terbebas dari tindakan perundungan.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi secara lebih luas sebagai model pendekatan komunikasi di lingkungan pendidikan lainnya. Dengan memperhatikan dinamika sosial di sekolah, strategi komunikasi yang tepat dapat menjadi kunci dalam membentuk budaya anti-*bullying* yang berkelanjutan.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. X (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 87.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting untuk mengembangkan kerangka konseptual dan metodologis penelitian ini. Berikut tiga penelitian utama yang relevan, lengkap dengan lokasi, metode, hasil, dan relevansinya:

1. Muh. Salehuddin Sakkar: Pembinaan Akhlak Siswa di SMP IT Insan Madani Palopo

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Insan Madani Palopo, Sulawesi Selatan, dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan strategi pembinaan akhlak siswa di sekolah Islam terpadu tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SMP IT Insan Madani Palopo dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pembiasaan ibadah secara kolektif. Dalam proses ini, guru berperan sebagai teladan sekaligus motivator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai. Strategi pembinaan tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam membangun budaya saling menghormati dan mengurangi perilaku negatif seperti konflik maupun intimidasi.¹

¹Muh. Salehuddin Sakkar, "Pembinaan Akhlak Siswa di SMP IT Insan Madani Palopo", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2021, h. 150-165.

Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bahwa pembinaan akhlak yang kuat terbukti menjadi fondasi penting dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, temuan ini menjadi pijakan utama bagi pengembangan strategi komunikasi pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo.

2. Nurlaili: Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di MTsN 1 Makassar

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Makassar, Sulawesi Selatan, dengan dukungan data tambahan dari beberapa sekolah Islam lainnya di wilayah Makassar. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi yang melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam pencegahan *bullying* di MTsN 1 Makassar mencakup penanaman nilai-nilai keislaman secara konsisten, penerapan komunikasi persuasif dan interpersonal antara guru dan siswa, pelibatan orang tua dalam berbagai program sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, serta pelaksanaan dialog dan mediasi untuk menyelesaikan konflik antarsiswa.² Relevansi temuan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada efektivitas strategi komunikasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dalam membentuk budaya sekolah yang harmonis sekaligus menekan angka perundungan. Pendekatan tersebut sangat potensial untuk diadaptasi di sekolah Islam lainnya, termasuk di SMP IT Insan Madani Palopo.

²Nurlaili, "Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di Sekolah", *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, h. 134-140, <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/24612>.

3. UNICEF Indonesia: Panduan Praktik Baik Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Sekolah

UNICEF Indonesia telah melakukan penelitian di berbagai sekolah negeri dan swasta yang tersebar di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sulawesi Selatan. Panduan yang disusun merupakan hasil dari studi literatur, wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan, serta analisis terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di sekolah-sekolah tersebut. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya membangun komunikasi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua, serta perlunya edukasi literasi digital sebagai upaya pencegahan terhadap praktik perundungan di dunia maya (*cyberbullying*). Selain itu, UNICEF juga menekankan pelibatan aktif siswa sebagai agen perubahan melalui pembentukan forum siswa, penyelenggaraan peer counseling, pelaksanaan kampanye anti-perundungan, serta penerapan mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program-program pencegahan *bullying*.³ Relevansi panduan UNICEF dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kontribusinya sebagai acuan praktis dalam merancang strategi komunikasi yang efektif untuk pencegahan *bullying* di sekolah Islam terpadu, khususnya yang ingin mengadopsi pendekatan partisipatif dan berbasis data.

B. Landasan Teori

a. Teori *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap pihak yang dianggap lebih lemah,

³UNICEF Indonesia, "Panduan Praktik Baik Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Sekolah", 2021, h. 12-16, <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/panduan-praktik-baik-pencegahan-perundungan>.

baik dalam bentuk fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital (*cyberbullying*).⁴ Menurut Olweus, perundungan ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta berlangsung secara berulang atau memiliki potensi untuk terulang di masa mendatang. Ketidakseimbangan ini dapat tercermin dari berbagai aspek, seperti perbedaan kekuatan fisik, akses pelaku terhadap informasi yang bersifat memalukan, tingkat popularitas yang dimiliki pelaku, serta adanya niat untuk menyakiti korban secara sengaja. Ciri utama dari perilaku *bullying* adalah frekuensinya yang tidak bersifat insidental, melainkan terjadi lebih dari satu kali atau menunjukkan kecenderungan untuk terus berulang.⁵ Lebih lanjut, Olweus mengklasifikasikan *bullying* ke dalam empat bentuk utama, yaitu:

- a. *Bullying* fisik: memukul, menendang, mendorong
- b. *Bullying* verbal: menghina, mengejek, memaki
- c. *Bullying* relasional/sosial: mengucilkan, memfitnah, menyebarkan gosip
- d. *Cyberbullying*: melecehkan melalui media sosial, pesan elektronik, atau platform daring⁶

Setiap bentuk *bullying* tersebut memiliki konsekuensi serius bagi korban. Dampaknya sangat luas, tidak hanya menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan

⁴Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Oxford: Blackwell, 1993, h. 16-18, https://books.google.co.id/books/about/Bullying_at_School.html?id=6R7WAAAAMAAJ&redir_esc=y.

⁵Arum Setiowati, Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*," *Elementary School*, Volume 7 nomor 2 (Juli 2020): 188, <https://pdfs.semanticscholar.org/0d52/ae1a48f8c52f7c3097a3f7f54fe6a0d0650a.Pdf>

⁶Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*, Oxford: Blackwell, 1993, h. 9-15, https://books.google.co.id/books/about/Bullying_at_School.html?id=6R7WAAAAMAAJ&redir_esc=y.

prestasi akademik, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta trauma jangka panjang yang berdampak hingga masa dewasa.⁷ Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai bentuk dan dampak *bullying* menjadi langkah awal yang penting dalam merancang strategi pencegahan yang efektif di lingkungan sekolah.

b. Teori Komunikasi dalam Pendidikan

Menurut Effendy, komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan pendidikan dari sumber (guru) kepada penerima (siswa) melalui saluran tertentu dengan tujuan untuk mengubah perilaku. Komunikasi yang berlangsung dalam konteks pendidikan tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman, menanamkan nilai-nilai, dan mendorong terjadinya perubahan perilaku sosial pada peserta didik.⁸ Komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Komunikasi pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti komunikasi verbal (melalui kata-kata atau bahasa lisan dan tulisan), komunikasi nonverbal (melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, atau intonasi suara), komunikasi interpersonal (antara dua individu), komunikasi kelompok (dalam interaksi kelas), maupun komunikasi massa (melalui media pembelajaran yang menjangkau banyak siswa sekaligus).⁹ Setiap bentuk komunikasi ini memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, terutama dalam membangun hubungan

⁷John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 113, https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_Pendidikan.html?id=7z4bEAAAQBAJ&redir_esc=y.

⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, h. 35-36, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=129200>.

⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, h. 100-105.

yang harmonis antara guru dan siswa serta mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

c. Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying*

Strategi komunikasi pencegahan *bullying* meliputi:

- a. Komunikasi persuasif: mengajak siswa memahami bahaya *bullying* dan pentingnya saling menghargai
- b. Komunikasi interpersonal: membangun relasi positif antara guru dan siswa
- c. Media edukasi: menggunakan poster, video, dan media sosial untuk kampanye anti-*bullying*
- d. Partisipasi aktif: melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam dialog dan pengambilan keputusan
- e. Literasi digital: edukasi penggunaan media sosial yang sehat untuk mencegah *cyberbullying*.¹⁰

Kelima strategi ini saling berkaitan dan dapat diterapkan secara sinergis untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas dari perundungan sekaligus mendukung tumbuhnya karakter peserta didik yang berakhlak dan berempati.

d. Landasan Keislaman

Perspektif pendidikan Islam memandang perilaku *bullying* sebagai bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan), kasih sayang (*rahmah*), keadilan ('*adl*), serta penghormatan terhadap sesama manusia. Tindakan ini tidak hanya melanggar norma sosial, tetapi juga mencederai prinsip-prinsip moral dan spiritual yang

¹⁰UNICEF Indonesia, "Panduan Praktik Baik Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Sekolah", 2021, h. 17-19.

menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik. Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, sehingga segala bentuk perundungan dipandang sebagai perbuatan yang tidak dapat dibenarkan secara etis maupun teologis.

Penegasan mengenai larangan perilaku merendahkan dan mencela orang lain tercantum secara jelas dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Hujurat ayat 11. Ayat ini menjadi rujukan normatif yang kuat dalam membangun kerangka anti perundungan berbasis nilai-nilai Islam, yang mengedepankan empati, penghormatan, dan keadilan dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan, tindakan seperti mengejek, mengolok-olok, atau menyematkan julukan negatif termasuk dalam kategori *bullying*, yang secara jelas dikecam oleh ajaran Islam.¹¹ Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan normatif yang kuat dalam menolak dan mencegah segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah, serta mendorong terciptanya budaya saling menghormati dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Selain ayat tersebut, Rasulullah saw. juga memberikan gambaran jelas tentang siapa itu muslim sejati dan orang berhijrah dalam sebuah hadis:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : (الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّيَ اللَّهُ عَنْهُ) . * مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

¹¹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991, Juz 26, h. 220-221.

Artinya:

Rasulullah ﷺ bersabda: “Muslim adalah seseorang yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya. Sedangkan Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.”¹²

Ibnu Hajar menjelaskan secara fiqih komunikatif bahwa lisan dan tangan adalah simbol dari seluruh perilaku sosial manusia. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi modern, makna ini sangat relevan dengan pencegahan kekerasan verbal (bullying verbal) dan kekerasan fisik (bullying fisik).¹³ Dengan demikian, baik Al-Qur'an maupun hadis sahih secara jelas memberikan larangan terhadap segala bentuk *bullying*, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang berlandaskan kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama.

C. Kerangka Pikir

Bullying di lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah Islam seperti SMP IT Insan Madani Palopo, adalah persoalan serius yang berdampak negatif pada psikologis korban, perkembangan karakter siswa, dan iklim belajar di sekolah. *Bullying* tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal, tetapi juga dalam bentuk sosial dan digital (*cyberbullying*) yang semakin sulit dideteksi seiring perkembangan teknologi.

Upaya pencegahan telah dilakukan melalui kebijakan pemerintah, seperti Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Namun, implementasinya masih menghadapi

¹²Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1997), Kitāb al-Īmān, No. Hadist 10.

¹³Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 54.

kendala seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan budaya diam di kalangan siswa.¹⁴ Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 37% sekolah di Indonesia yang memiliki program pencegahan *bullying* yang terstruktur.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi telah tersedia sebagai landasan hukum, efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas pelaksana di tingkat satuan pendidikan serta keterlibatan seluruh elemen sekolah. Tanpa pelatihan yang memadai, pendampingan berkelanjutan, dan perubahan paradigma dalam memandang kekerasan sebagai isu serius, kebijakan tersebut cenderung bersifat administratif semata dan belum mampu menjangkau akar permasalahan di lapangan.

Dari perspektif pendidikan Islam, *bullying* bertentangan dengan prinsip ukhuwah Islamiyah, kasih sayang, dan keadilan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 dan hadist Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai Islam harus menjadi fondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan saling menghargai.

Strategi komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam pencegahan *bullying*. Strategi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, serta pemilihan media dan pesan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat penting untuk deteksi dini dan penanganan kasus *bullying*.

¹⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015", https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2015_Nomor082.pdf, diakses 20 Mei 2025.

¹⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Literasi Digital di Sekolah", <https://literasidigital.kemdikbud.go.id/>, diakses 20 Mei 2025.

Perkembangan teknologi juga menuntut sekolah untuk mengintegrasikan literasi digital dalam strategi pencegahan *bullying*. Edukasi etika bermedia sosial dan penguatan pengawasan aktivitas daring siswa menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan *cyberbullying*.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini dibangun atas dasar:

1. Identifikasi masalah *bullying* di sekolah, baik secara konvensional maupun digital.
2. Analisis faktor penyebab dan bentuk *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo.
3. Telaah strategi komunikasi pencegahan *bullying* yang diterapkan sekolah.
4. Integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital dalam strategi komunikasi pencegahan *bullying*.
5. Evaluasi efektivitas strategi komunikasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kerangka pikir ini menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial maupun perkembangan teknologi yang dihadapi siswa saat ini. Sekolah dituntut tidak hanya memahami bentuk-bentuk *bullying* secara konvensional, tetapi juga mampu merespons tantangan baru berupa *cyberbullying* dengan pendekatan literasi digital yang terarah. Pada saat yang sama, integrasi nilai-nilai Islam memberikan landasan moral yang kuat dalam membentuk perilaku siswa agar selaras dengan prinsip kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Melalui kombinasi identifikasi masalah, analisis penyebab, telaah strategi, serta evaluasi efektivitas, penelitian ini berupaya menggambarkan secara utuh bagaimana komunikasi pendidikan dapat menjadi instrumen strategis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo, dengan menelaah proses, makna, dan konteks yang terjadi di lapangan. Studi kasus digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah berbasis Islam,¹ termasuk dinamika, tantangan, dan nilai-nilai yang melandasinya.

Pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena sifat permasalahan yang ingin dikaji bersifat kontekstual, dinamis, dan membutuhkan pemahaman secara mendalam terhadap realitas sosial yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan informan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya, detail, dan bermakna.² Oleh karena itu, pendekatan ini sangat efektif untuk mengeksplorasi

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 6

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 6.

strategi komunikasi pencegahan *bullying* dalam konteks kehidupan sekolah berbasis nilai-nilai Islam secara holistik dan mendalam

Selain itu, studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi dan satuan pendidikan tertentu, yaitu SMP IT Insan Madani Palopo. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi komunikasi pencegahan *bullying*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang dijalankan oleh sekolah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dengan memberikan representasi empiris yang komprehensif terkait strategi pencegahan *bullying* dalam lingkungan pendidikan Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Insan Madani Palopo yang beralamat di Jl. Perum Imbara 1 Nomor 1, Takkalala, Kec. Wara Sel., Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang memiliki komitmen tinggi dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Selain itu, SMP IT Insan Madani Palopo dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya pembinaan akhlak melalui program parenting di sekolah ini, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana integrasi antara pembinaan karakter berbasis keluarga dan strategi komunikasi sekolah dalam pencegahan *bullying*. Program parenting yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang

menjadi landasan utama dalam membangun budaya sekolah yang harmonis dan bebas dari perilaku *bullying*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi pencegahan *bullying* yang berbasis nilai-nilai Islam dan didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama Bulan Mei hingga Bulan Juli 2025, menyesuaikan dengan jadwal akademik, kesiapan informan, dan proses perizinan penelitian. Tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan terukur, maka beberapa istilah kunci didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Strategi Komunikasi: Upaya sistematis yang dilakukan sekolah dalam menyampaikan pesan, nilai, dan program pencegahan *bullying* melalui berbagai media dan bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, kepada seluruh warga sekolah. Strategi komunikasi mencakup perencanaan pesan, pemilihan media, pelaksanaan komunikasi, serta evaluasi efektivitas pesan yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru, dan staf kepada siswa.
2. *Bullying*: Segala bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun digital (*cyberbullying*). *Bullying* dapat berupa tindakan memukul, mengejek, mengucilkan, mengancam, atau menyebarkan fitnah melalui media sosial.

3. Pencegahan *Bullying*: Serangkaian tindakan dan program yang dirancang untuk mengurangi, menghambat, dan menghilangkan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Pencegahan *bullying* meliputi edukasi, sosialisasi, pembinaan karakter, serta penegakan aturan dan sanksi terhadap pelaku *bullying*.
4. Nilai-nilai Islam: Prinsip-prinsip ajaran Islam yang meliputi ukhuwah, kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, yang diintegrasikan dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai Islam dijadikan landasan dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, toleran, dan bebas dari kekerasan.

Dengan definisi operasional ini, peneliti dapat membatasi ruang lingkup penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.³ Dalam penelitian kualitatif, populasi sering disebut juga sebagai “situasi sosial”, yaitu keseluruhan elemen yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi dan menjadi sumber data

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, h. 117.

utama.⁴ Penentuan populasi yang tepat sangat penting agar penelitian dapat memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus kajian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua siswa yang seluruhnya berjumlah 20 orang. Populasi ini dipilih karena semua pihak tersebut memiliki peran dan keterlibatan dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan seluruh elemen sekolah sebagai populasi, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan beragam perspektif mengenai strategi komunikasi, dinamika sosial, serta efektivitas program pencegahan *bullying* yang diterapkan di SMP IT Insan Madani Palopo.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pencegahan *bullying* di sekolah.⁵ Informan penelitian terdiri atas:

1. Kepala sekolah, yang bertanggung jawab atas kebijakan dan pelaksanaan program pencegahan *bullying* di sekolah.
2. Guru Bimbingan Konseling (BK), yang memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan, konseling, dan edukasi kepada siswa terkait *bullying*.
3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa dan membimbing perilaku siswa sesuai ajaran agama.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 70.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, h. 126.

4. Guru kelas/wali kelas, yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.
5. Siswa (korban, pelaku, saksi), yang menjadi subjek utama dalam kasus *bullying* dan penerima manfaat dari program pencegahan *bullying*.
6. Orang tua siswa, yang berperan dalam mendukung dan mengawasi perilaku anak di rumah maupun di sekolah.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara pasti, melainkan didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah dianggap cukup dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan.⁶ Prinsip ini diterapkan agar data yang dikumpulkan benar-benar mewakili seluruh aspek yang diteliti, sehingga hasil penelitian menjadi valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, peneliti tidak terikat pada jumlah informan tertentu, melainkan lebih menekankan pada kualitas dan kelengkapan informasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data.⁷ Peneliti bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan analisis dan interpretasi data secara mendalam.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, h. 127.

⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 168.

Untuk mendukung keabsahan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang berisi daftar pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari informan secara mendalam namun tetap fleksibel sesuai perkembangan data di lapangan.
2. Pedoman observasi partisipatif, yang digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan pencegahan *bullying*.
3. Lembar dokumentasi, yang digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti kebijakan sekolah, notulen rapat, materi sosialisasi, dan laporan kasus *bullying*.⁸

Instrumen bantu ini dirancang agar data yang diperoleh lebih sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi komunikasi yang diterapkan dalam pencegahan *bullying*. Wawancara ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam, detail, dan kontekstual sesuai dengan peran dan pengalaman masing-masing informan. Peneliti juga dapat melakukan *probing* untuk

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 170.

memperoleh klarifikasi dan penjelasan lebih lanjut dari informan.⁹ Peneliti juga dapat melakukan pendalaman pertanyaan untuk memperoleh klarifikasi dan penjelasan lebih lanjut dari informan, sehingga informasi yang dikumpulkan menjadi lebih komprehensif dan relevan dengan tujuan penelitian.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti mengamati langsung interaksi di lingkungan sekolah, pelaksanaan program pencegahan *bullying*, serta dinamika komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sekolah untuk memahami situasi dan konteks yang terjadi secara langsung. Data observasi dicatat secara sistematis menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan,¹⁰ guna memastikan konsistensi dalam pencatatan serta memudahkan analisis data secara menyeluruh dan terstruktur.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen resmi sekolah, kebijakan, notulen rapat, materi sosialisasi, laporan kasus *bullying*, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.¹¹ Analisis dokumen ini memberikan konteks historis dan administratif yang penting, serta membantu mengidentifikasi kesesuaian antara kebijakan tertulis dan praktik di lapangan. Dengan demikian, data dokumenter menjadi pelengkap

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, h. 142.

¹⁰Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014, h. 21.

¹¹Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014, h. 22.

yang esensial dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap strategi pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Setiap teknik pengumpulan data ini saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai strategi komunikasi pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:¹²

1. Reduksi Data

Proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan atau tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang penting dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas.

¹²Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2014, h. 23–25.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti melakukan interpretasi dan verifikasi data untuk memperoleh temuan yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus selama proses analisis data berlangsung.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian, sehingga hasil analisis benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melibatkan informan yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.¹³ Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat menghindari bias subjektif dan memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menilai kesesuaian antardata dari berbagai sumber dan metode, sehingga keandalan dan kekuatan interpretasi hasil penelitian dapat ditingkatkan. Triangulasi juga berperan penting dalam memperkuat kredibilitas dan integritas penelitian, terutama dalam studi yang mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan penuh nuansa seperti pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan *member check* dengan meminta konfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa data yang

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 330.

diperoleh sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka. Peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan berdiskusi bersama rekan sejawat atau pembimbing untuk memperoleh masukan dan klarifikasi terhadap hasil analisis data.¹⁴ Diskusi ini berfungsi sebagai mekanisme pengujian independen terhadap proses interpretasi, sehingga dapat memperkuat objektivitas dan kedalaman analisis penelitian. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjaga dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

I. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan: Penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan, dan penentuan informan penelitian.
2. Pengumpulan Data: Pelaksanaan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian.
3. Analisis Data: Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.
4. Pelaporan: Penyusunan laporan hasil penelitian secara sistematis sesuai pedoman PKTI IAIN Polopo Tahun 2019.

Setiap tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dan terencana agar proses penelitian berjalan lancar dan hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, h. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMP IT Insan Madani Palopo

1. Sejarah Singkat, Legalitas, dan Identitas Sekolah

SMP Islam Terpadu (SMPIT) Insan Madani Palopo didirikan dan mulai beroperasi sebagai satuan pendidikan formal pada akhir dekade kedua abad ke-21 dengan visi untuk mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an. Sekolah ini berafiliasi dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan yang mengelola beberapa unit pendidikan di Kota Palopo. Sekolah ini mulai beroperasi pada 2 Juli 2018 di Jl. Islamic Center Lr. 1, Kelurahan Takkalala, Kecamatan Wara Selatan, Kota Palopo.¹ Letak sekolah ini bersebelahan dengan Masjid Islamic Center dan area persawahan sehingga suasana belajar relatif tenang.

Identitas SMPIT Insan Madani tercermin melalui: (1) karakter pendidikan Islam terpadu (muatan tahsin, tahfidz, Hadits, Bahasa Arab), (2) penerapan full day school dengan pembiasaan ritual keagamaan (mis. shalat dhuha dan al-ma'tsurat), (3) kombinasi kurikulum nasional dan muatan lokal, serta (4) program boarding untuk sebagian peserta didik yang memperkuat pembiasaan karakter secara intensif. Kepala sekolah menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani menjadi poros utama aktivitas sekolah.² Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk peserta didik

¹Dokumen KOSP SMPIT Insan Madani Palopo, 2024.

²Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga matang secara spiritual dan sosial.

SMP Islam Terpadu (SMPIT) Insan Madani Palopo hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan yang menyatukan pendidikan umum yang berkualitas dengan pendidikan Islam yang kuat sebagai landasan akhlak dan spiritualitas. Dengan didukung oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), sekolah ini menerapkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keimanan siswa sebagai bekal menghadapi tantangan zaman modern. Legalitas yang jelas dan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) terbaru pada tahun 2024 menjadi fondasi formal yang kuat untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah ini.

Identitas SMPIT Insan Madani Palopo terlihat nyata lewat integrasi muatan keislaman dalam program pembelajarannya, yang meliputi tahsin, tahfidz, Hadits, dan Bahasa Arab. Sekolah ini juga menerapkan sistem full day school yang mengisi hari-hari siswa dengan aktivitas pembiasaan ritual keagamaan seperti shalat dhuha dan pembacaan al-ma'tsurat secara bersama-sama, yang menjadi bagian dari penguatan karakter religius. Selain itu, perpaduan kurikulum nasional dengan muatan lokal khas sekolah menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Program boarding yang ditawarkan oleh SMPIT Insan Madani memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjalani pembiasaan karakter dengan intensitas yang lebih tinggi. Melalui kegiatan harian yang terstruktur, siswa dapat mendalami nilai-nilai Qur'ani sekaligus mengasah kemandirian dan tanggung jawab sosial. Kepala sekolah secara konsisten menekankan bahwa seluruh aspek

kegiatan di sekolah berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga lahir generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

SMPIT Insan Madani Palopo menunjukkan komitmen kuat terhadap mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sekolah terus berupaya menyediakan fasilitas dan program pengembangan diri yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Pengembangan ini mencakup aspek intelektual, karakter, serta kesehatan fisik dan mental, guna mewujudkan visi sekolah sebagai pusat unggulan pendidikan Islam terpadu yang berdaya saing tinggi.

2. Visi, Misi, Tujuan Pendidikan dan Implikasi pada Pencegahan *Bullying*

Visi sekolah tertulis: “Menjadi sekolah rujukan dalam mewujudkan generasi pembelajar yang sholeh, kritis, mandiri, terampil, dan berprestasi dalam menghadapi tantangan global.”³ Misi dan tujuan yang didokumentasikan pada KOSP antara lain menekankan pembentukan akhlak, penguatan budaya literasi, pengembangan keterampilan hidup, dan nilai-nilai solidaritas. Program pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter dimasukkan secara sistemik ke dalam kurikulum.

Analisis: Secara normatif, visi-misi tersebut relevan dengan upaya pencegahan *bullying* karena menekankan pembentukan karakter dan ukhuwah. Namun, relevansi normatif belum otomatis terjemah menjadi capaian perilaku. Data lapangan menunjukkan celah antara kebijakan/misi dan praktik sehari-hari yang membutuhkan strategi komunikasi operasional.⁴ Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih konkret dan menyeluruh dalam implementasi nilai-nilai

³Dokumen KOSP SMPIT Insan Madani Palopo, 2024

⁴Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025

tersebut, agar dapat mengatasi kesenjangan antara harapan formal dengan realitas di lingkungan sekolah. Strategi komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif semua komponen sekolah menjadi kunci dalam memastikan pesan-pesan pembentukan karakter benar-benar terinternalisasi dan terwujud dalam tindakan siswa sehari-hari.

Visi tersebut menjadi pondasi kuat yang mencakup aspek keimanan, kecerdasan, kemandirian, keterampilan, dan prestasi, yang semuanya sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan siap menghadapi dinamika dunia global. Dengan memasukkan pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter secara sistemik dalam kurikulum, sekolah memastikan bahwa pembentukan karakter bukan hanya sekedar tujuan formal, tetapi menjadi bagian dari keseharian dan kultur sekolah.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten. Kendala ini muncul karena perbedaan antara kerangka kebijakan formal dan realitas di lapangan, yang menuntut adanya strategi komunikasi operasional yang efektif dan inovatif. Tanpa adanya penyampaian yang tepat dan dukungan dari seluruh elemen sekolah secara aktif, nilai-nilai luhur tersebut berisiko hanya menjadi wacana tanpa penerapan nyata.

Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih konkret dan terpadu, melibatkan berbagai mekanisme pembelajaran, pengawasan, dan pengembangan profesional guru, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar. Fokus pada peningkatan kualitas komunikasi, penguatan budaya ukhuwah, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan akan mempercepat tercapainya visi dan misi sekolah dalam keseharian siswa, sekaligus mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

3. Struktur Organisasi, SDM, dan Peran Pendidik

Berdasarkan dokumen KOSP, SMPIT Insan Madani memiliki struktur organisasi yang memuat kepala sekolah, bidang-bidang kurikulum, BK, wali kelas, serta tenaga kependidikan.⁵ Struktur organisasi ini dirancang untuk memastikan koordinasi dan sinergi yang optimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta pengembangan kualitas pendidikan di sekolah.

4. Kondisi Peserta Didik: Demografi, Karakter, dan Faktor Risiko

Data KOSP menunjukkan total peserta didik tahun pelajaran 2024/2025 sejumlah 348 siswa.⁶ Jumlah tersebut mencerminkan komitmen SMPIT Insan Madani dalam menyediakan layanan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi berbagai kalangan peserta didik di wilayah Palopo dan sekitarnya.

5. Kurikulum, Program Pembelajaran, dan Muatan Lokal

SMPIT Insan Madani menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas VII–VIII dan kombinasi Kurikulum Merdeka-2013 untuk kelas IX.⁷ Penerapan kurikulum tersebut dirancang untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik pada setiap jenjang kelas.

6. Program Unggulan, Ekstrakurikuler, dan Kegiatan Pembiasaan

⁵Rasmi Apriliani, Guru BK SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

⁶Dokumen KOSP SMPIT Insan Madani Palopo, 2024.

⁷Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Program unggulan sekolah meliputi kegiatan religius rutin (sholat dhuha, dzikir), tahfidz, ekstrakurikuler olahraga, seni, dan kegiatan proyek.⁸ Program-program ini dirancang untuk mengembangkan potensi spiritual, fisik, dan kreativitas peserta didik secara menyeluruh, sesuai dengan visi dan misi sekolah.

7. Fasilitas dan Sarana Prasarana

KOSP mendokumentasikan sarana (perpustakaan, UKS, laboratorium, musholla, lapangan, jaringan internet).⁹ Sarana-sarana tersebut disiapkan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif dan memberikan kenyamanan serta keamanan bagi seluruh warga sekolah.

8. Budaya Sekolah, Nilai-nilai Keislaman, dan Dinamika Sosial

Budaya sekolah yang religius, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta nilai ukhuwah dapat menjadi fondasi pencegahan *bullying*.¹⁰ Budaya ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghormati.

9. Kaitan Profil Sekolah dengan Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying*

Profil SMPIT Insan Madani menunjukkan keberpihakan kuat terhadap pendidikan karakter berbasis Islam. Namun, terdapat beberapa friksi yang perlu

⁸Ahmad Faqih, Siswa SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

⁹Dokumen KOSP SMPIT Insan Madani Palopo, 2024.

¹⁰Rasmi Apriliani, Guru BK SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

diatasi melalui strategi komunikasi.¹¹ Strategi komunikasi tersebut diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai karakter Islam serta menjembatani perbedaan pendapat yang mungkin muncul di antara seluruh warga sekolah.

Pendekatan komunikasi ini melibatkan dialog terbuka dan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah guna menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung pengembangan karakter. Dengan demikian, setiap pihak dapat saling memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang berakhlak dan kondusif bagi pembelajaran serta pembentukan karakter Islami yang utuh.

B. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi di SMP IT Insan Madani Palopo

Fenomena *bullying* yang diteliti di SMP IT Insan Madani Palopo untuk mengungkapkan perilaku perundungan antar siswa. Walaupun sekolah ini memiliki visi Islami dan menekankan pendidikan karakter, realitas menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga interaksi sosial siswa agar tetap sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, serta beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di sekolah ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologis atau sosial, dan *cyberbullying*. Keempat kategori ini menjadi gambaran nyata bagaimana *bullying* terjadi dalam lingkungan sekolah dan memberikan implikasi besar terhadap iklim belajar.

Fenomena *bullying* yang terjadi di SMP IT Insan Madani Palopo memperlihatkan bahwa perilaku perundungan dapat hadir dalam berbagai bentuk.

¹¹Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMPIT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Walaupun sekolah ini memiliki visi Islami dan menekankan pendidikan karakter, realitas menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga interaksi sosial siswa agar tetap sehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, serta beberapa siswa, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk *bullying* di sekolah ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikologis atau sosial, dan *cyberbullying*. Keempat kategori ini menjadi gambaran nyata bagaimana *bullying* terjadi dalam lingkungan sekolah dan memberikan implikasi besar terhadap iklim belajar.

Perlu dipahami bahwa kehadiran *bullying* dalam lingkungan sekolah tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan antar siswa. Dalam keseharian, siswa membangun kelompok pertemanan dengan ciri khas tertentu, baik berdasarkan kedekatan kelas, minat, maupun latar belakang keluarga. Dalam proses inilah sering muncul perilaku saling menguji atau mengolok-olok yang kemudian berkembang menjadi *bullying*. Dengan kata lain, *bullying* bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari interaksi sosial yang tidak sehat.

Kehadiran *bullying* juga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah yang memiliki misi pembentukan akhlak. Harapan besar untuk menjadikan siswa berkarakter Islami ternyata berhadapan dengan kenyataan adanya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang ditanamkan sekolah dengan perilaku yang tampak dalam keseharian siswa. Kesenjangan ini perlu direspons melalui strategi komunikasi dan pembinaan yang konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan benar-benar membentuk perilaku nyata.

Selain itu, hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga

memengaruhi suasana kelas secara keseluruhan. Siswa yang menjadi korban kerap merasa tidak nyaman, kehilangan semangat belajar, bahkan enggan berinteraksi dengan teman sebayanya. Sementara itu, siswa lain yang menyaksikan peristiwa *bullying* bisa terbagi menjadi dua: ada yang mendukung pelaku, ada pula yang memilih diam karena takut ikut menjadi korban. Pola ini memperlihatkan bahwa *bullying* membawa dampak sosial yang lebih luas, yaitu terbentuknya budaya diam dan permisif di kalangan siswa.

Klasifikasi *bullying* ke dalam empat kategori besar bukan hanya bertujuan untuk memudahkan pemahaman, tetapi juga menegaskan bahwa bentuk-bentuk perundungan tersebut saling berkaitan. *Bullying* verbal berpotensi menjadi pemicu munculnya *bullying* fisik, sementara *bullying* psikologis seringkali diperkuat melalui media sosial. Keseluruhan gambaran ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, tidak cukup hanya fokus pada satu jenis perundungan tertentu saja.

Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SMP IT Insan Madani Palopo adalah sebagai berikut:

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan di SMP IT Insan Madani Palopo. Hal ini mencakup ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, sindiran, serta penggunaan bahasa kasar. Kepala sekolah, Nirwana Bidu, menegaskan dalam wawancara bahwa kasus yang paling sering muncul di

sekolah adalah ejekan.¹² Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *bullying* verbal menempati posisi utama dalam dinamika interaksi siswa sehari-hari.

Guru BK, Rasmi Apriliani, menambahkan bahwa sebagian besar kasus yang sampai kepadanya berasal dari perilaku verbal.¹³ Data ini memperkuat gambaran bahwa meskipun tidak meninggalkan bekas luka fisik, *bullying* verbal mampu menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa siswa kerap menganggap ejekan dan sindiran sebagai bentuk candaan biasa, padahal bagi korban, hal itu merupakan bentuk pelecehan yang menyakitkan.

Bullying verbal pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dengan *bullying* fisik. Jika *bullying* fisik langsung terlihat karena melibatkan tindakan nyata, maka *bullying* verbal seringkali samar karena dikemas dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, pemberian julukan dengan maksud bercanda dapat dianggap wajar oleh pelaku dan teman-teman lain, tetapi bagi korban, hal itu melukai harga diri. Inilah yang membuat *bullying* verbal sulit dikendalikan, sebab batas antara candaan dan perundungan sangat tipis.

Selain itu, *bullying* verbal cenderung lebih mudah menyebar di kalangan siswa. Satu orang memulai ejekan, kemudian diikuti oleh siswa lain, hingga akhirnya ejekan tersebut menjadi kebiasaan di lingkungan kelas. Fenomena ini menegaskan bahwa *bullying* verbal tidak hanya persoalan individu pelaku, melainkan juga persoalan kelompok yang ikut melanggengkan perilaku tersebut. Jika tidak segera dihentikan, ejekan yang awalnya dianggap ringan dapat berkembang menjadi label sosial yang terus menempel pada korban.

¹²Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

¹³Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Dampak psikologis *bullying* verbal pun sering kali lebih dalam daripada yang tampak. Korban bisa saja tidak menunjukkan reaksi secara langsung, tetapi menyimpan perasaan sedih, malu, bahkan marah dalam dirinya. Perasaan tersebut bila tidak tersalurkan dapat berpengaruh pada semangat belajar, konsentrasi di kelas, dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Dalam jangka panjang, korban berpotensi kehilangan rasa percaya diri dan menarik diri dari pergaulan. Dengan demikian, meskipun tidak terlihat secara kasat mata, *bullying* verbal memiliki kekuatan destruktif yang besar terhadap perkembangan mental siswa.

Bullying verbal juga sering kali muncul karena adanya perbedaan yang dianggap menonjol pada diri korban, seperti logat bicara, kondisi fisik, atau latar belakang keluarga. Perbedaan ini kemudian dijadikan bahan ejekan yang berulang-ulang. Hal ini memperlihatkan bahwa *bullying* verbal bukan hanya masalah komunikasi, melainkan juga persoalan penerimaan sosial di kalangan siswa. Selama siswa tidak diajarkan untuk menghargai perbedaan, maka praktik ejekan akan terus berulang dalam berbagai bentuk. Adapun *bullying* verbal yang umum ditemukan di SMP IT Insan Madani adalah sebagai berikut:

a. Julukan dan Ejekan Orang Tua

Salah satu bentuk *bullying* verbal yang paling sering terjadi adalah ejekan yang menggunakan nama orang tua. Salah seorang siswa, mengungkapkan: “Awalnya hanya bercanda, tapi kalau terus-terusan dipanggil dengan nama orang tua, rasanya sakit hati.”¹⁴

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa candaan yang dianggap ringan oleh pelaku ternyata meninggalkan luka mendalam bagi korban. Praktik ejekan

¹⁴A.F., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

menggunakan nama orang tua menjadi indikasi rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga perasaan teman. Fenomena ini juga memperlihatkan adanya pola normalisasi candaan yang seolah-olah wajar, padahal sebenarnya berpotensi merusak hubungan sosial antar siswa.

Dalam banyak kasus, siswa yang menjadi korban memilih untuk diam dan menahan rasa sakit hati daripada melawan balik atau melapor kepada guru. Mereka khawatir akan dicap tidak bisa menerima candaan atau bahkan dianggap lemah oleh teman sebaya. Diamnya korban inilah yang kemudian membuat pelaku merasa bebas untuk mengulang perilaku tersebut tanpa ada rasa bersalah. Lingkungan kelas yang tidak memberikan koreksi turut memperkuat budaya ejekan ini, sehingga sulit diputus rantainya.

Ejekan yang menggunakan nama orang tua juga memiliki dimensi emosional yang lebih dalam. Bagi sebagian besar siswa, orang tua merupakan sosok yang dihormati dan dicintai. Ketika nama orang tua dijadikan bahan lelucon, korban tidak hanya merasa dirinya yang direndahkan, tetapi juga keluarganya. Hal ini menambah beban psikologis karena menyangkut martabat orang yang dekat dengan dirinya. Rasa malu, marah, dan sedih bercampur menjadi satu sehingga korban lebih rentan mengalami tekanan batin.

Fenomena ini memperlihatkan adanya celah dalam pendidikan karakter siswa, khususnya dalam aspek empati dan kesadaran sosial. Siswa belum sepenuhnya memahami bahwa perkataan yang mereka anggap sepele bisa memiliki dampak serius bagi orang lain. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak dalam hal menjaga lisan dan menghormati sesama menjadi kebutuhan mendesak. Tanpa adanya pembiasaan sikap saling menghargai, ejekan seperti ini akan terus dianggap lumrah dan sulit dihilangkan dari budaya kelas.

b. Sindiran dan Bahasa Kasar

Selain ejekan, sindiran dan penggunaan bahasa kasar juga termasuk dalam kategori *bullying* verbal. Seorang siswa menuturkan: “Kata-kata kasar itu lebih menyakitkan daripada dipukul.”¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya dampak kata-kata. Luka fisik bisa sembuh dalam waktu singkat, namun luka batin akibat kata-kata kasar dapat membekas lebih lama. Guru BK menegaskan bahwa banyak siswa yang melaporkan merasa tertekan akibat sindiran yang terus-menerus diterima di kelas. Kondisi ini membuktikan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang paling berbahaya karena sering dianggap ringan, padahal memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan mental siswa.

Sindiran yang dilontarkan secara berulang dapat menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. Korban akan merasa selalu diawasi dan takut menjadi bahan omongan. Akibatnya, siswa yang mengalami sindiran cenderung menjadi pendiam, menarik diri, bahkan kehilangan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini jelas merugikan proses belajar karena siswa tidak lagi merasa aman untuk mengekspresikan diri.

Penggunaan bahasa kasar juga kerap dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibawa dari lingkungan luar sekolah, baik dari rumah maupun pergaulan di masyarakat. Ketika kebiasaan tersebut terbawa ke dalam kelas, siswa lain bisa menirunya sehingga budaya bahasa kasar semakin mengakar. Guru mungkin hanya melihat kata-kata itu sebagai bagian dari interaksi spontan, padahal sesungguhnya

¹⁵W.M.I., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

ia menyimpan potensi konflik yang besar. Jika dibiarkan, kata-kata kasar akan menjadi identitas pergaulan siswa dan semakin sulit dikendalikan.

Selain melukai korban, sindiran dan bahasa kasar juga berdampak negatif bagi pelaku. Siswa yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar akan cenderung kehilangan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi membentuk kepribadian yang keras, egois, dan kurang mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, *bullying* verbal dalam bentuk sindiran maupun bahasa kasar harus dipandang sebagai masalah serius yang memerlukan penanganan sejak dini.

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik memang tidak sebanyak *bullying* verbal, namun tetap ditemukan di lingkungan sekolah. Guru BK menyatakan bahwa meskipun kelihatannya sepele, dorong-dorongan antar siswa tetap masuk dalam kategori *bullying*.¹⁶ Penjelasan ini menegaskan bahwa tindakan fisik yang dianggap permainan sebenarnya merupakan bentuk perundungan, terutama jika dilakukan berulang dan menyebabkan kerugian pada korban.

Seorang siswa menuturkan pengalamannya: “Saya pernah lihat ada teman jatuh karena didorong, lalu malah diketawain sama pelakunya.”¹⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* fisik tidak hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi juga diwarnai reaksi dari lingkungan sekitar. Tawa pelaku dan penonton memperlihatkan adanya sikap permisif terhadap

¹⁶Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

¹⁷M.N.P., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

tindakan kekerasan. Normalisasi ini dapat memperkuat budaya *bullying* di sekolah, karena tindakan tersebut tidak dianggap salah, melainkan hanya bagian dari permainan.

Wali kelas menyebutkan bahwa *bullying* fisik sering terjadi karena adanya pengaruh kelompok sebaya. Siswa yang ingin dianggap berani atau dominan di depan teman-temannya memilih untuk melakukan dorongan atau pukulan ringan terhadap siswa lain.¹⁸ Kondisi ini mengindikasikan bahwa *bullying* fisik kerap digunakan sebagai sarana unjuk kekuasaan dalam lingkaran sosial siswa.

Bullying fisik pada dasarnya tidak hanya menimbulkan rasa sakit secara jasmani, tetapi juga dapat meninggalkan dampak psikologis yang cukup serius. Korban yang sering menerima dorongan atau pukulan ringan mungkin akan terlihat seolah baik-baik saja secara fisik, tetapi di dalam dirinya berkembang rasa takut, cemas, bahkan trauma ketika harus berhadapan kembali dengan pelaku. Rasa takut ini dapat membuat korban enggan berada di lingkungan tertentu, misalnya ruang kelas atau halaman sekolah, karena mengaitkannya dengan pengalaman buruk yang pernah dialami.

Fenomena lain yang juga sering muncul adalah keterlibatan penonton yang justru memperkuat posisi pelaku. Ketika pelaku mendorong atau memukul korban dan disambut tawa oleh teman-temannya, hal ini seolah menjadi pengakuan bahwa tindakan tersebut lucu atau menghibur. Reaksi seperti ini memberi pelaku dorongan untuk mengulangnya lagi, bahkan dengan tingkat kekerasan yang lebih tinggi. Dengan demikian, *bullying* fisik bukan hanya masalah dua orang, tetapi juga masalah budaya kelompok yang memberi ruang bagi perilaku kekerasan.

¹⁸Fitri, Wali Kelas SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Dari sisi perkembangan sosial, *bullying* fisik sering kali digunakan sebagai cara bagi siswa tertentu untuk menunjukkan dominasi atau status di dalam kelompok. Mereka yang mampu “menguasai” teman lainnya dengan dorongan atau pukulan ringan sering dianggap lebih berani atau lebih kuat. Hal ini menandakan bahwa *bullying* fisik memiliki dimensi sosial yang kompleks, bukan sekadar perilaku nakal sesaat. Selama status keberanian dan dominasi dihargai dalam kelompok, *bullying* fisik akan terus berulang sebagai bagian dari pola interaksi sosial.

Selain itu, kebiasaan saling mendorong yang dianggap sepele dapat berujung pada insiden yang lebih berbahaya. Misalnya, korban bisa saja terjatuh dan mengalami luka serius, atau menabrak benda keras yang membahayakan dirinya. Jika kasus ini terus dibiarkan, maka risiko kecelakaan sekolah akan meningkat dan tentu saja mencoreng citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang ramah anak. Oleh sebab itu, sekolah tidak boleh menunggu hingga ada kasus yang berat untuk bertindak, melainkan perlu menumbuhkan kesadaran sejak dini bahwa kekerasan fisik dalam bentuk apapun adalah perundungan yang harus dihentikan.

3. *Bullying* Psikologis atau Sosial

Bullying psikologis merupakan bentuk perundungan yang lebih sulit dideteksi, tetapi dampaknya sangat signifikan. Bentuk ini biasanya berupa pengucilan, tidak diajak bermain, atau diperlakukan seolah-olah tidak ada oleh kelompok teman sekelas. Guru BK mengungkapkan bahwa kasus *bullying* psikologis cukup sering ditemui, meskipun tidak mudah terlihat secara kasat mata.¹⁹

¹⁹Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *bullying* sosial kerap terjadi dalam diam, tetapi mampu merusak rasa percaya diri siswa secara perlahan.

Seorang siswa mengaku: “Saya pernah dijauhi sama teman-teman, jadi malas sekali masuk sekolah.”²⁰

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pengucilan dapat berdampak pada semangat belajar siswa. Siswa yang merasa diasingkan akan mengalami penurunan motivasi akademik, bahkan bisa mengembangkan trauma sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *bullying* sosial tidak kalah berbahaya dibandingkan *bullying* fisik atau verbal, karena mampu menyingkirkan korban dari lingkungan sosialnya.

Bullying psikologis juga sering dialami oleh siswa baru yang belum sepenuhnya beradaptasi. Mereka dianggap “berbeda” dari kelompok mayoritas sehingga menjadi target pengucilan. Faktor perbedaan latar belakang keluarga, prestasi akademik, atau gaya komunikasi dapat memicu terjadinya eksklusi sosial ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perundungan psikologis erat kaitannya dengan pembentukan kelompok dominan dalam kelas.

Kasus-kasus pengucilan semacam ini seringkali luput dari perhatian guru karena tidak meninggalkan jejak fisik maupun verbal yang jelas. Namun, dampak emosionalnya bisa jauh lebih dalam. Siswa yang merasa tidak diterima akan mengembangkan perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungannya. Jika berlangsung lama, kondisi ini dapat berujung pada perilaku menarik diri dari aktivitas sekolah, bahkan keinginan untuk pindah sekolah.

²⁰M.W.A., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Selain itu, pengucilan juga memperlihatkan adanya pola kekuasaan dalam kelompok siswa. Mereka yang lebih dominan menentukan siapa yang boleh diterima dan siapa yang harus dijauhkan. Dinamika ini membentuk hierarki sosial di kelas, di mana korban ditempatkan pada posisi yang lemah. Keadaan semacam ini tidak hanya menyakiti individu, tetapi juga merusak nilai kebersamaan yang seharusnya menjadi fondasi interaksi antar siswa di sekolah.

Upaya pencegahan *bullying* psikologis menuntut adanya kepekaan dari guru dan seluruh warga sekolah. Tugas guru bukan hanya mengawasi interaksi yang tampak di depan mata, tetapi juga memperhatikan siswa yang cenderung menyendiri atau tidak memiliki teman. Intervensi berupa kegiatan kelompok yang inklusif dapat membantu mencegah terbentuknya eksklusi sosial. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan ruang belajar yang benar-benar ramah bagi semua siswa, tanpa ada yang merasa terasingkan.

4. *Cyberbullying*

Perkembangan teknologi informasi membawa dimensi baru dalam praktik *bullying*. *Cyberbullying* menjadi tantangan besar bagi sekolah, karena dilakukan di ranah digital yang sulit diawasi guru. Kepala sekolah menegaskan bahwa kasus ini memang mulai ditemukan, terutama melalui media sosial.²¹ Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun sekolah memiliki tata tertib ketat, kontrol di dunia maya jauh lebih sulit dilakukan.

²¹Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Seorang siswa menyampaikan: “Postingan instagram saya pernah diberikan komentar yang tidak pantas, malu sekali karena banyak yang baca.”²²

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa *cyberbullying* memiliki jangkauan lebih luas dibandingkan *bullying* langsung. Korban tidak hanya merasa dipermalukan oleh pelaku, tetapi juga di depan khalayak yang lebih besar. Hal ini menimbulkan rasa malu yang mendalam, sehingga dampaknya jauh lebih berat.

Fenomena *cyberbullying* juga menunjukkan bahwa perundungan tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Jika *bullying* konvensional hanya terjadi di sekolah atau saat tatap muka, maka *cyberbullying* dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Korban bisa menerima komentar, pesan, atau unggahan yang merendahkan bahkan saat berada di rumah. Kondisi ini membuat ruang aman bagi siswa semakin sempit, karena dunia maya yang seharusnya menjadi sarana belajar dan komunikasi justru berubah menjadi sumber tekanan.

Dampak psikologis dari *cyberbullying* juga lebih kompleks. Korban tidak hanya merasa dipermalukan, tetapi juga mengalami kecemasan berlebih ketika membuka media sosial. Dalam beberapa kasus, korban memilih menghapus akun atau berhenti menggunakan media sosial sama sekali sebagai bentuk perlindungan diri. Tindakan ini memperlihatkan bahwa *cyberbullying* mampu mengubah perilaku digital korban, bahkan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia luar.

Selain menysasar individu, *cyberbullying* juga dapat memunculkan efek domino di kalangan siswa lain. Unggahan yang berisi ejekan atau komentar negatif sering kali mendapatkan respons berupa tawa atau dukungan dari pengguna lain. Situasi ini memperburuk kondisi korban karena ia merasa semakin terpojok,

²²H.M.A., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

sementara pelaku merasa mendapat pembenaran dari banyak pihak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan hanya persoalan antara pelaku dan korban, melainkan juga berkaitan dengan budaya digital yang tumbuh di kalangan siswa.

Tantangan terbesar bagi sekolah adalah keterbatasan dalam memantau aktivitas siswa di dunia maya. Guru hanya bisa mengawasi perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah, sementara interaksi digital berlangsung di luar jangkauan. Oleh karena itu, penanganan *cyberbullying* menuntut keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial. Selain itu, pendidikan literasi digital yang menekankan etika berkomunikasi secara online perlu ditanamkan sejak dini agar siswa memahami risiko dari setiap konten yang mereka unggah maupun komentar yang mereka tulis.

C. Strategi Komunikasi yang diterapkan oleh SMP IT Insan Madani Palopo dalam Upaya Pencegahan *Bullying*

1. Strategi Komunikasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Nirwana Bidu, menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara pihak sekolah dengan seluruh warga sekolah untuk mencegah *bullying*. Ia menyampaikan bahwa salah satu langkah utama yang dilakukan adalah membangun kedekatan dengan siswa agar mereka berani melapor ketika ada kasus perundungan. Menurutnya, siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan sekolah akan lebih mudah terbuka kepada guru maupun kepala sekolah ketika menghadapi masalah.²³ Sikap ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan *bullying* sangat bergantung pada adanya rasa percaya antara siswa dan

²³Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

pihak sekolah. Tanpa rasa percaya tersebut, siswa cenderung memilih diam dan menyimpan masalahnya sendiri, sehingga kasus *bullying* berpotensi terus berlanjut tanpa penanganan yang tepat.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa komunikasi preventif dimulai dari kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai komunikator utama yang membangun budaya dialog. Upaya ini penting karena siswa seringkali memilih diam ketika menjadi korban *bullying*, dan keterbukaan komunikasi dapat memutus rantai diam tersebut. Dengan demikian, strategi kepala sekolah lebih berfokus pada penciptaan iklim komunikasi yang suportif dan ramah bagi seluruh siswa.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa sekolah memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap kegiatan sebagai landasan pencegahan *bullying*. Hal ini terlihat dari rutinitas keagamaan yang dijalankan, seperti tilawah Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan kegiatan kultum harian.²⁴ Strategi ini bukan hanya bertujuan meningkatkan religiusitas siswa, tetapi juga menjadi sarana komunikasi nilai moral yang berfungsi mengendalikan perilaku sosial. Melalui internalisasi nilai agama, siswa diarahkan untuk saling menghormati dan menjauhi sikap merendahkan orang lain.

Penerapan nilai-nilai Islami ini sekaligus memperlihatkan bahwa strategi komunikasi sekolah tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Pesan moral yang disampaikan melalui kegiatan keagamaan memberi makna mendalam karena dikaitkan dengan keyakinan spiritual siswa. Cara ini lebih efektif dibandingkan sekadar larangan formal, sebab siswa diajak untuk memahami alasan

²⁴Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

religius di balik perilaku baik yang dituntut. Dengan demikian, pendekatan kepala sekolah bukan hanya membangun komunikasi dua arah, tetapi juga menanamkan kerangka nilai yang kuat sebagai pondasi pencegahan *bullying*.

2. Strategi Komunikasi Guru BK dan Wali Kelas

Guru BK, Rasmi Apriliani, menjelaskan bahwa strategi komunikasi yang ditempuh lebih banyak bersifat persuasif melalui konseling individu maupun kelompok. Ia sering mengingatkan siswa bahwa setiap ucapan dan perbuatan memiliki dampak bagi orang lain.²⁵ Konseling ini bukan hanya dilakukan ketika ada kasus, tetapi juga secara rutin untuk membangun kesadaran sejak dini.

Pola komunikasi yang digunakan guru BK bersifat humanis, dengan mengedepankan empati. Siswa diberikan kesempatan untuk bercerita secara bebas, sementara guru berperan sebagai pendengar yang aktif. Strategi ini terbukti efektif karena banyak siswa yang akhirnya berani mengungkapkan pengalaman mereka menjadi korban maupun saksi *bullying*. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi dua arah yang menekankan keterbukaan lebih efektif dibandingkan pendekatan otoritatif.

Wali kelas juga berperan penting sebagai komunikator terdekat dengan siswa. Mereka berfungsi sebagai pengawas sekaligus mediator yang menjaga suasana kelas tetap kondusif. Seorang wali kelas menyebutkan bahwa salah satu bentuk strategi komunikasi yang dilakukan adalah memberikan teguran langsung dengan bahasa yang santun setiap kali melihat potensi perundungan.²⁶ Teguran tersebut tidak disampaikan dengan nada menghakimi, melainkan lebih menekankan

²⁵Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

²⁶Fitri, Wali Kelas SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan nilai sekolah. Strategi semacam ini memperlihatkan keseimbangan antara pengawasan dan edukasi dalam komunikasi kelas.



(Gambar 4.1. Piagam Penghargaan Siswa SMP IT Insan Madani Palopo pada Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025)

Konsistensi peran guru BK dan wali kelas memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya dilakukan secara formal melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pendekatan komunikasi interpersonal yang berkesinambungan. Keberadaan mereka sebagai pendamping sehari-hari menjadikan pesan anti-*bullying* lebih mudah diterima oleh siswa. Interaksi yang akrab, empatik, dan santun membuat siswa tidak merasa dihakimi, melainkan didampingi. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi preventif sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara guru dan siswa, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional.

Sebagai penguatan dari strategi komunikasi tersebut, SMP IT Insan Madani Palopo juga memiliki program unggulan di mana setiap akhir semester seluruh siswa mendapatkan piagam penghargaan yang menonjolkan sisi positif mereka. Penilaian ini dilakukan langsung oleh wali kelas yang sehari-hari mendampingi siswa, sehingga aspek yang diangkat benar-benar mencerminkan kelebihan nyata dari peserta didik. Misalnya, ada siswa yang mendapat penghargaan sebagai “Best Character”, “Terbaik Disiplin Waktu”, atau “Terbaik Rapi Berpenampilan”. Program ini menjadi bentuk komunikasi positif yang sangat strategis, karena sekolah tidak menonjolkan keburukan atau kelemahan siswa, melainkan mengapresiasi potensi dan keunggulan mereka. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai, lebih termotivasi, dan secara emosional terdorong untuk menjaga perilaku baik agar tetap konsisten. Strategi penghargaan positif ini memperkuat peran guru BK dan wali kelas dalam membangun iklim sekolah yang sehat, preventif, serta bebas dari praktik perundungan.

3. Strategi Komunikasi dengan Siswa

Upaya komunikasi dengan siswa di SMP IT Insan Madani Palopo dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Salah satu bentuknya adalah kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah, dan pengajian rutin. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai persaudaraan dan saling menghormati.²⁷

Selain kegiatan keagamaan, sekolah juga rutin melaksanakan program mentoring atau halaqah kecil yang dipandu oleh guru. Dalam forum ini, siswa diberi ruang untuk membicarakan pengalaman sehari-hari, termasuk persoalan pergaulan.

²⁷Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

Strategi ini memperlihatkan bahwa komunikasi preventif tidak selalu bersifat formal, tetapi bisa dikembangkan dalam forum yang lebih santai dan penuh keakraban.

Seorang siswa, A.F., menuturkan bahwa ia merasa lebih nyaman bercerita tentang masalah yang dihadapinya ketika forum mentoring berlangsung.²⁸ Pernyataan tersebut membuktikan bahwa komunikasi efektif lebih mudah terbangun dalam suasana non-formal, di mana siswa merasa aman untuk membuka diri. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya membangun variasi kanal komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Kegiatan mentoring juga menciptakan ikatan sosial yang lebih erat antar siswa. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok kecil menjadikan setiap siswa merasa diperhatikan, bukan sekadar bagian dari kerumunan besar. Pola komunikasi seperti ini mampu mengurangi potensi perundungan karena siswa diajarkan untuk saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain. Ketika ikatan sosial semakin kuat, kecenderungan untuk melakukan *bullying* menjadi lebih kecil, sebab suasana kebersamaan tercipta secara alami.

Selain itu, forum semacam ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk lebih mengenal karakter setiap siswa. Informasi yang diperoleh dari komunikasi langsung membantu guru mendeteksi gejala awal adanya perilaku perundungan. Dengan begitu, guru dapat segera memberikan intervensi sebelum masalah berkembang lebih jauh. Strategi ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya mengandalkan aturan, tetapi juga membutuhkan ruang dialog yang hangat, di mana guru dan siswa dapat berinteraksi secara lebih personal.

²⁸A.F., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

4. Strategi Komunikasi dengan Orang Tua

Komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan *bullying*. Sekolah berupaya membangun sinergi melalui pertemuan rutin dengan wali murid. Kepala sekolah menegaskan bahwa salah satu strategi komunikasi adalah menyampaikan perkembangan perilaku siswa kepada orang tua, bukan hanya hasil akademiknya.²⁹

Orang tua, H.M.A., mengungkapkan bahwa ia merasa terbantu dengan adanya komunikasi intensif dari pihak sekolah.³⁰ Informasi yang diterima membuatnya lebih mudah mengawasi pergaulan anak di rumah. Strategi ini membuktikan bahwa pencegahan *bullying* tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga. Orang tua menjadi mitra strategis sekolah dalam mendidik anak agar mampu membangun perilaku sosial yang sehat.

Keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin juga memberikan efek psikologis yang positif bagi siswa. Anak merasa lebih diperhatikan ketika mengetahui bahwa sekolah dan orang tua saling bekerja sama dalam memperhatikan perkembangan dirinya. Rasa diawasi secara positif ini menumbuhkan tanggung jawab pribadi untuk menjaga sikap, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, komunikasi sekolah-orang tua tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga sebagai penguat ikatan emosional antara anak, keluarga, dan lembaga pendidikan.

²⁹Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 25 Juni 2025.

³⁰H.M.A., Orang Tua Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua membantu menciptakan konsistensi nilai dalam pendidikan. Pesan-pesan moral yang disampaikan di sekolah akan lebih mudah dipatuhi siswa ketika juga dikuatkan di rumah. Sebaliknya, jika tidak ada kesinambungan komunikasi, siswa cenderung mengalami kebingungan dalam bersikap. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi dengan orang tua merupakan fondasi penting untuk membangun lingkungan pendidikan yang utuh, di mana pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara lebih efektif.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh wali murid lain, N.R., yang menilai bahwa keterbukaan sekolah terhadap orang tua membuatnya lebih percaya dengan sistem pendidikan yang diterapkan. Ia menjelaskan bahwa setiap kali ada pertemuan, guru tidak hanya melaporkan masalah, tetapi juga memberikan solusi yang bisa diterapkan bersama di rumah.³¹ Pendekatan ini dianggap lebih bermanfaat karena orang tua merasa didukung, bukan sekadar disalahkan atas perilaku anak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis mampu memperkuat kerja sama dan mengurangi kesalahpahaman antara pihak sekolah dan keluarga.

Sementara itu, salah satu wali murid lainnya, R.S., mengungkapkan bahwa komunikasi aktif dengan sekolah membuat dirinya lebih peka terhadap perubahan sikap anak di rumah.⁴ Ia menuturkan bahwa laporan kecil dari guru, seperti anak yang tampak menyendiri atau terlibat perselisihan ringan di kelas, menjadi peringatan dini yang sangat membantu bagi orang tua. Informasi sederhana tersebut seringkali menjadi bahan diskusi keluarga untuk menanamkan kembali pentingnya sikap saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan sekolah dalam

³¹N.R., Orang Tua Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 24 Juni 2025.

memberikan informasi tidak hanya menyelesaikan masalah di sekolah, tetapi juga memperkuat pola komunikasi keluarga di rumah.

e. Analisis Keseluruhan

Strategi komunikasi yang diterapkan SMP IT Insan Madani Palopo memperlihatkan adanya pola kolaboratif. Kepala sekolah berperan membangun budaya komunikasi terbuka, guru BK dan wali kelas menjadi pendamping langsung, guru mata pelajaran memperkuat pesan melalui pembelajaran, siswa didorong untuk terbuka melalui kegiatan keagamaan dan mentoring, sementara orang tua dilibatkan melalui komunikasi rutin. Seluruh strategi ini memperlihatkan keselarasan antara komunikasi formal dan informal, serta antara sekolah dan keluarga.

Keterpaduan strategi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* membutuhkan ekosistem komunikasi yang menyeluruh. Upaya sekolah tidak akan efektif tanpa dukungan guru, siswa, dan orang tua. Demikian pula, komunikasi yang baik akan lebih bermakna ketika seluruh pihak memahami bahwa *bullying* bukan sekadar masalah individu, melainkan persoalan budaya sekolah yang harus diatasi bersama.

D. Efektivitas Strategi Komunikasi dalam Menekan Angka Kasus *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo

1. Pendahuluan: Makna Efektivitas Strategi Komunikasi

Efektivitas strategi komunikasi dalam konteks pendidikan mengacu pada sejauh mana komunikasi mampu menghasilkan perubahan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Dalam kasus SMP IT Insan Madani Palopo, efektivitas bukan

hanya diukur dari ada atau tidaknya program pencegahan, tetapi dari bagaimana siswa, guru, dan orang tua dapat merasakan dampaknya secara langsung.

Kepala sekolah SMP IT Insan Madani Palopo menegaskan bahwa definisi *bullying* yang digunakan sekolah merujuk pada pedoman resmi pemerintah:

“Kami mendefinisikan bully sesuai dengan yang keluar dari pemerintah, sebab bully merupakan isu nasional. Jadi kami ikuti sesuai juknis dan modul P5 yang diedarkan oleh pemerintah.”³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi tidak berdiri tanpa dasar, melainkan selaras dengan kebijakan nasional. Dengan adanya rujukan ini, sekolah dapat memastikan bahwa setiap program yang dijalankan tidak hanya sesuai konteks lokal, tetapi juga terintegrasi dengan kebijakan pendidikan nasional.

Lebih jauh, efektivitas strategi komunikasi dapat dilihat dari tiga aspek:

- a. Aspek preventif, yaitu sejauh mana komunikasi dapat mencegah munculnya perilaku *bullying* sejak awal.
- b. Aspek kuratif, yaitu bagaimana strategi komunikasi membantu menangani kasus ketika sudah terjadi.
- c. Aspek transformatif, yaitu sejauh mana komunikasi mengubah pola pikir siswa tentang *bullying*, sehingga mereka dapat menjadi agen pencegahan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, ketiga aspek tersebut muncul dengan kadar yang berbeda-beda. Kepala sekolah lebih menekankan pada

³²Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

aspek preventif melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter Islami. Guru BK fokus pada aspek kuratif melalui konseling. Sementara wali kelas berada di titik tengah dengan mengombinasikan pengawasan sehari-hari dan komunikasi edukatif. Dari sisi siswa dan orang tua, efektivitas dilihat dari sejauh mana mereka merasa nyaman, aman, dan dilibatkan dalam proses pendidikan.

Efektivitas strategi komunikasi dalam pencegahan *bullying* juga tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya sekolah. SMP IT Insan Madani Palopo yang berbasis nilai Islami menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai fondasi utama dalam membangun pola komunikasi yang sehat. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi tidak hanya terletak pada seberapa sistematis prosedur yang dijalankan, tetapi juga pada konsistensi nilai yang ditanamkan setiap hari. Dengan kata lain, efektivitas baru dapat dicapai ketika komunikasi tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi meresap dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, penting pula untuk menekankan bahwa efektivitas komunikasi bukan sekadar mengurangi jumlah kasus, melainkan juga membentuk iklim sekolah yang aman dan ramah bagi semua warga sekolah. Lingkungan yang aman akan mendorong siswa untuk lebih fokus pada proses belajar, sedangkan iklim yang ramah membuat siswa merasa dihargai sebagai individu. Dua kondisi ini merupakan indikator penting yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan strategi komunikasi.

Perspektif yang beragam dari kepala sekolah, guru BK, wali kelas, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa efektivitas bersifat multidimensi. Misalnya, dari sisi guru BK, keberhasilan dapat dilihat ketika siswa lebih berani datang untuk berkonsultasi, sedangkan bagi orang tua, indikator keberhasilan terlihat dari adanya keterlibatan langsung dalam memantau perilaku anak. Dengan demikian,

efektivitas komunikasi harus dipahami secara menyeluruh, tidak hanya dalam kerangka pencegahan semata, tetapi juga dalam menciptakan kolaborasi yang harmonis antara seluruh pihak.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa efektivitas tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi, misalnya, menghadirkan bentuk baru *bullying* yaitu *cyberbullying* yang menuntut pola komunikasi berbeda dibanding perundungan konvensional. Oleh karena itu, keberhasilan strategi komunikasi juga ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam beradaptasi dengan perubahan konteks sosial dan digital yang dihadapi siswa sehari-hari.

2. Perspektif Efektivitas Strategi Komunikasi dalam Menekan Angka Kasus *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo

Untuk mengetahui lebih lanjut apa yang dimaksud efektivitas, maka dari itu peneliti memberikan perspektif dari seluruh pihak SMP IT Insan Madani Palopo sebagai berikut:

a. Efektivitas dari Perspektif Kepala Sekolah

Kepala sekolah Nirwana Bidu menegaskan bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah verbal, meskipun terdapat pula kasus fisik dan *cyberbullying*:

“Paling banyak verbal, namun ada juga beberapa kasus fisik dan *cyberbullying*.”³³

³³Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

Kutipan ini menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas strategi komunikasi. Jika jenis *bullying* yang paling dominan adalah verbal, maka efektivitas strategi dapat dilihat dari sejauh mana sekolah berhasil menekan intensitas ejekan, hinaan, atau sindiran di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa kasus lebih sering terjadi pada siswa laki-laki dan dominan di kelas VII:

“Umumnya laporan sering terjadi pada laki-laki, dan jarang pada perempuan. Untuk kelasnya cenderung pada kelas VII karena mereka baru satu kali menerima proses pembinaan P5 di awal masuk sekolah.”³⁴

Pernyataan ini menggambarkan adanya hubungan antara tahap adaptasi siswa baru dengan munculnya perilaku *bullying*. Efektivitas strategi komunikasi, dalam hal ini, terlihat dari bagaimana sekolah mampu mempercepat proses adaptasi siswa baru agar mereka lebih cepat menyatu dengan budaya sekolah.

Selain itu, kepala sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai Islami sebagai pilar komunikasi:

“Kami selalu mengingatkan siswa untuk saling menghargai dalam setiap kegiatan, baik di kelas maupun saat kegiatan ibadah bersama.”³⁵

Dari sisi efektivitas, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis nilai agama berfungsi ganda: pertama sebagai instrumen pengendalian perilaku, dan kedua sebagai media pembentukan karakter. Efektivitas strategi dapat diukur dari sejauh mana siswa menginternalisasi pesan tersebut dalam perilaku sehari-hari.

³⁴Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

³⁵Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

Efektivitas strategi komunikasi kepala sekolah juga dapat dilihat dari keberhasilan membangun kesadaran kolektif di kalangan guru dan staf. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada interaksi langsung dengan siswa, tetapi juga memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memahami peran mereka dalam menjaga lingkungan sekolah yang bebas *bullying*. Hal ini berarti strategi komunikasi bersifat berlapis: mulai dari penyampaian nilai pada guru, kemudian diteruskan kepada siswa melalui proses belajar mengajar maupun kegiatan non-akademik. Dengan pola ini, pesan anti-*bullying* tidak hanya datang dari satu figur, melainkan menjadi suara bersama yang konsisten.

Lebih lanjut, pernyataan kepala sekolah mengenai dominasi kasus *bullying* pada siswa kelas VII memberikan gambaran bahwa efektivitas strategi komunikasi juga ditentukan oleh kecepatan intervensi sejak dini. Siswa baru yang belum sepenuhnya memahami kultur sekolah cenderung rentan menjadi korban maupun pelaku. Dengan demikian, efektivitas strategi dapat diukur dari bagaimana sekolah memfasilitasi adaptasi sosial melalui kegiatan pembinaan awal, mentoring, maupun pembiasaan ibadah yang terstruktur. Jika proses adaptasi berlangsung baik, maka kecenderungan munculnya *bullying* di kalangan siswa baru dapat ditekan secara signifikan.

Selain itu, penggunaan nilai-nilai Islami sebagai dasar komunikasi juga menandakan bahwa efektivitas strategi tidak semata-mata bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada penanaman kesadaran moral. Pesan tentang pentingnya saling menghargai, yang terus diulang dalam setiap kesempatan, berfungsi sebagai pengingat kolektif bagi siswa. Efektivitas komunikasi semacam ini bersifat jangka panjang, karena membentuk kebiasaan berpikir dan bersikap sesuai nilai agama, bukan hanya mencegah perilaku menyimpang secara sesaat.

Dari sisi praktik, keberhasilan strategi kepala sekolah tercermin pula dari meningkatnya keberanian siswa untuk melaporkan kasus yang dialami atau disaksikan. Siswa yang merasa dekat dengan kepala sekolah lebih terbuka dalam menyampaikan masalah. Situasi ini menjadi indikator bahwa komunikasi yang dibangun bersifat efektif karena mampu memutus budaya diam (*silence culture*) yang biasanya menghambat penyelesaian kasus *bullying*. Dengan kata lain, efektivitas strategi kepala sekolah tidak hanya diukur dari menurunnya jumlah kasus, tetapi juga dari meningkatnya kualitas hubungan komunikasi antara siswa dan pihak sekolah.

b. Efektivitas dari Perspektif Guru BK

Guru BK, Rasmi Apriliani, menjelaskan bahwa peran BK tidak berdiri sendiri, melainkan berkolaborasi erat dengan wali kelas:

“Sumber paling akurat untuk mengetahui siswa bermasalah adalah wali kelas, sebab sistem kita di sini, BK tidak bekerja sendiri tapi bekerja sama dengan guru-guru lain, terutama wali kelas (tombaknya pendidik).”³⁶

Efektivitas komunikasi BK dapat dilihat dari sistem kolaboratif ini. Dengan memanfaatkan informasi dari wali kelas, BK dapat segera melakukan konseling yang lebih tepat sasaran.

Rasmi Apriliani juga menambahkan bahwa wawancara awal dengan siswa baru menjadi langkah penting dalam mendeteksi potensi masalah:

“Namun ada pula tugas BK ketika masa penerimaan santri baru, yakni BK diberikan tugas untuk mewawancarai dan mendalami latar belakang calon

³⁶Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

siswa, dari situlah BK dapat mengenali calon-calon siswa yang kemungkinan dapat berpotensi sebagai pelaku atau korban *bullying*.³⁷

Keterangan ini memperlihatkan bahwa efektivitas strategi komunikasi BK diukur dari pencegahan dini. Proses wawancara menjadi sarana komunikasi awal yang membangun keakraban, sekaligus memungkinkan guru BK mengenali faktor risiko.

Dari wawancara, diketahui pula bahwa konseling tidak hanya bersifat reaktif ketika kasus terjadi, tetapi juga preventif:

“Saya sering sampaikan ke anak-anak bahwa setiap kata dan perbuatan itu ada dampaknya. Jadi jangan asal bicara kalau itu bisa melukai teman.”³⁸

Kutipan ini menunjukkan efektivitas strategi persuasif. Melalui komunikasi yang humanis, BK menanamkan kesadaran moral yang dapat membentuk perilaku sosial positif siswa.

Efektivitas peran guru BK semakin terlihat karena pendekatan yang digunakan bukan hanya sebatas koreksi perilaku, melainkan membangun kesadaran. Rasmi Apriliani menekankan bahwa konseling dilakukan dengan bahasa yang sederhana, namun sarat makna, sehingga siswa merasa tidak digurui. Proses ini membentuk ruang komunikasi yang aman di mana siswa berani menyampaikan pengalaman pribadi tanpa khawatir akan dihakimi. Dengan begitu, efektivitas komunikasi dapat diukur dari tingkat keterbukaan siswa dalam konseling. Semakin tinggi kepercayaan siswa kepada guru BK, semakin efektif pula strategi komunikasi yang diterapkan.

³⁷Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

³⁸Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

Selain konseling individu, konseling kelompok juga menjadi bagian penting dari strategi BK. Dalam forum kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan nasihat guru, tetapi juga belajar memahami perasaan teman sebaya. Proses ini melatih empati sosial sekaligus memperkuat ikatan emosional antar siswa. Efektivitas strategi ini terlihat dari perubahan sikap kolektif yang lebih kooperatif di kelas. Dengan adanya wadah komunikasi bersama, siswa lebih mudah menyadari bahwa tindakan perundungan tidak hanya melukai korban, tetapi juga merusak keharmonisan kelompok.

Wawancara awal terhadap siswa baru yang dilakukan guru BK juga menunjukkan efektivitas pencegahan berbasis data. Dengan menggali latar belakang siswa sejak awal, guru BK memiliki peta risiko yang jelas terkait siapa saja yang rawan menjadi pelaku atau korban *bullying*. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pendekatan komunikasi yang lebih personal. Misalnya, siswa yang terdeteksi memiliki sifat temperamental lebih sering diberikan bimbingan khusus tentang pengendalian emosi, sementara siswa yang tampak pendiam diberikan dorongan untuk lebih berani mengungkapkan perasaan. Efektivitasnya tampak pada berkurangnya kasus serius di kalangan siswa baru setelah intervensi dilakukan sejak dini.

Selain itu, strategi persuasif yang diterapkan BK juga memberikan pengaruh jangka panjang. Pesan moral yang terus-menerus disampaikan, seperti pentingnya menjaga ucapan, secara perlahan membentuk pola pikir baru di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya diukur dari hasil instan, melainkan dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten. Keberhasilan komunikasi BK dapat terlihat dari perubahan sikap siswa yang semakin sadar akan konsekuensi dari setiap tindakan sosial yang mereka lakukan.

Dengan demikian, efektivitas strategi komunikasi BK tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan arahan, tetapi juga oleh kolaborasi dengan wali kelas, pendekatan preventif terhadap siswa baru, serta keberhasilan membangun kedekatan emosional dengan siswa. Semua aspek tersebut saling menguatkan sehingga BK dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menekan angka kasus *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo.

c. Efektivitas dari Perspektif Wali Kelas

Wali kelas menempati posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Dalam wawancara, salah satu wali kelas menyatakan:

“Kami sebagai wali kelas lebih tahu kondisi anak di kelas, karena setiap hari bersama mereka. Kalau ada masalah, biasanya anak lebih cepat cerita ke wali kelas.”³⁹

Efektivitas komunikasi wali kelas dapat diukur dari kepercayaan siswa. Siswa cenderung lebih terbuka kepada wali kelas karena kedekatan emosional dan intensitas pertemuan.

Wali kelas juga menjelaskan cara mereka memberikan teguran:

“Kalau ada anak yang mulai mengejek, saya tegur dengan cara halus. Tidak dimarahi, tapi diberi pengertian.”⁴⁰

Efektivitas strategi ini tampak pada berkurangnya kasus yang berkembang menjadi konflik besar. Teguran yang santun mencegah siswa merasa dipermalukan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Lebih jauh, wali kelas juga berperan dalam membangun iklim kelas yang positif. Mereka tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memastikan bahwa

³⁹Fitri, Wali Kelas SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

⁴⁰Fitri, Wali Kelas SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

suasana kelas kondusif dan bebas dari tekanan sosial. Efektivitas komunikasi wali kelas, dengan demikian, terlihat dari stabilitas suasana belajar dan minimnya laporan *bullying* di kelas.

Efektivitas peran wali kelas semakin menonjol karena mereka menjadi pihak pertama yang dihubungi siswa ketika menghadapi masalah. Kedekatan emosional ini terbentuk secara alami karena intensitas interaksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Dalam banyak kasus, siswa justru merasa lebih nyaman menceritakan pengalaman mereka kepada wali kelas dibandingkan langsung ke guru BK. Hal ini membuktikan bahwa strategi komunikasi wali kelas berfungsi sebagai jembatan penting dalam mendeteksi kasus *bullying* sejak dini.

Selain memberi teguran santun, wali kelas juga menekankan pendekatan edukatif dalam setiap interaksi. Mereka berusaha menanamkan kesadaran bahwa ejekan atau perilaku merendahkan bukanlah candaan, melainkan tindakan yang dapat menyakiti teman. Dengan cara ini, siswa didorong untuk memahami konsekuensi perilaku mereka tanpa merasa dihakimi. Efektivitasnya tampak pada berkurangnya kecenderungan siswa untuk mengulang perilaku negatif setelah diberikan teguran berbasis pengertian.

Lebih lanjut, peran wali kelas tidak hanya terbatas pada tindakan korektif, tetapi juga mencakup upaya membangun budaya kelas yang harmonis. Melalui komunikasi yang rutin, wali kelas membiasakan siswa untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menegakkan disiplin secara kolektif. Suasana kelas yang kondusif ini berfungsi sebagai benteng alami yang mencegah berkembangnya praktik *bullying*. Efektivitas strategi tersebut dapat dilihat dari iklim belajar yang stabil, di mana siswa merasa lebih aman dan nyaman dalam berinteraksi.

Dari sisi kolaborasi, wali kelas juga menjadi penghubung utama antara siswa, guru BK, dan orang tua. Informasi tentang perilaku siswa yang diperoleh di kelas seringkali dilaporkan kepada guru BK untuk ditindaklanjuti melalui konseling, atau kepada orang tua agar pengawasan di rumah bisa lebih diperkuat. Efektivitas komunikasi wali kelas terlihat dari kelancaran koordinasi ini, sehingga setiap masalah dapat segera mendapatkan respon yang tepat dan tidak dibiarkan berkembang.

Dengan demikian, efektivitas strategi komunikasi wali kelas dapat dipahami melalui tiga aspek utama: keterbukaan siswa untuk bercerita, keberhasilan menanamkan kesadaran melalui teguran santun, dan kemampuan menjaga iklim kelas yang positif. Ketiga aspek ini saling melengkapi, menjadikan wali kelas sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo.

d. Efektivitas dari Perspektif Siswa

Siswa memberikan gambaran nyata mengenai dampak strategi komunikasi yang diterapkan. Seorang siswa, A.F., menuturkan:

“Kalau di mentoring, saya bisa cerita, rasanya lebih aman dibanding bicara langsung di depan kelas.”⁴¹

Kutipan ini menunjukkan bahwa forum mentoring menjadi saluran komunikasi efektif bagi siswa. Efektivitas forum ini terletak pada suasananya yang non-formal, santai, dan penuh keakraban, sehingga siswa merasa aman untuk berbicara.

⁴¹A.F., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 12 Juni 2025.

Siswa lain, W.M.I., menegaskan dampak verbal *bullying* yang ia rasakan: “Kata-kata kasar itu lebih menyakitkan daripada dipukul.”⁴²

Efektivitas strategi komunikasi sekolah tampak ketika siswa mulai memahami dampak psikologis *bullying*. Kesadaran ini tidak muncul tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari komunikasi yang terus-menerus dilakukan guru dan sekolah.

Selain itu, ada siswa yang mengaku pernah dijauhi teman-temannya:

“Saya pernah dijauhi sama teman-teman, jadi malas sekali masuk sekolah.”⁴³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi sekolah juga diukur dari bagaimana sekolah merespons kasus pengucilan. Dengan membangun komunikasi terbuka, sekolah dapat membantu siswa mengatasi rasa terasingkan.

Efektivitas strategi komunikasi sekolah sangat tampak dari bagaimana siswa merasakan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman siswa A.F. yang merasa lebih nyaman bercerita dalam forum mentoring menunjukkan bahwa saluran komunikasi yang bersifat non-formal lebih mudah diterima oleh siswa. Rasa aman dan keakraban yang dibangun dalam forum tersebut membuat siswa berani membuka diri. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi bukan hanya diukur dari jumlah kegiatan yang dilakukan, tetapi dari kualitas ruang dialog yang mampu menciptakan rasa percaya.

Kutipan dari W.M.I. mengenai sakitnya dampak verbal *bullying* memperlihatkan kesadaran baru yang tumbuh di kalangan siswa: mereka mulai

⁴²W.M.I., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

⁴³M.N.P., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

memahami bahwa *bullying* tidak selalu tampak secara fisik, melainkan bisa jauh lebih berbahaya dalam bentuk ucapan. Kesadaran ini merupakan indikator efektivitas strategi komunikasi guru dan sekolah, yang terus-menerus menanamkan pemahaman tentang bahaya *bullying* verbal. Dengan demikian, siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi pesan tersebut ke dalam pengalaman pribadi mereka.

Selain itu, pengakuan seorang siswa yang pernah mengalami pengucilan menjadi bukti nyata bahwa *bullying* sosial dapat berdampak serius pada semangat belajar. Namun, efektivitas strategi komunikasi sekolah dapat dilihat dari bagaimana kasus tersebut ditindaklanjuti. Melalui keterbukaan komunikasi, siswa diberi ruang untuk menceritakan perasaan mereka, dan guru dapat memberikan dukungan emosional. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif tidak hanya menyampaikan pesan pencegahan, tetapi juga memberikan solusi ketika masalah sudah terjadi.

Efektivitas strategi komunikasi juga terlihat dari meningkatnya kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial mereka. Banyak siswa mulai menunjukkan kepedulian kepada teman yang menjadi korban. Hal ini tidak lepas dari penguatan nilai persaudaraan dan saling menghormati yang disampaikan melalui kegiatan keagamaan, konseling, maupun pembiasaan sehari-hari. Dengan kata lain, komunikasi efektif mampu membentuk pola pikir kolektif di kalangan siswa, sehingga mereka secara perlahan menjadi agen pencegahan *bullying* di lingkungannya masing-masing.

Lebih jauh, pengalaman siswa juga membuktikan bahwa efektivitas strategi komunikasi dapat memperbaiki hubungan sosial antar teman. Siswa yang awalnya enggan untuk berinteraksi kembali dengan kelompoknya mulai merasa diterima

setelah guru memfasilitasi dialog terbuka. Proses ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya mengurangi kasus *bullying*, tetapi juga memiliki kekuatan transformatif dalam mengubah dinamika sosial di sekolah.

Dengan demikian, efektivitas strategi komunikasi dari perspektif siswa dapat dilihat dari tiga aspek utama: meningkatnya rasa aman untuk bercerita, bertambahnya kesadaran tentang bahaya *bullying*, dan pulihnya hubungan sosial setelah terjadi konflik. Tiga aspek ini saling melengkapi dan memperkuat peran komunikasi sebagai instrumen utama dalam pencegahan maupun penanganan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo.

e. Efektivitas dari Perspektif Orang Tua

Orang tua menjadi mitra penting dalam pencegahan *bullying*. H.M.A., salah satu wali murid, menyatakan:

“Kami orang tua sangat terbantu dengan adanya komunikasi dari sekolah, karena bisa tahu perkembangan anak bukan hanya nilainya, tapi juga sikapnya.”⁴⁴

Orang tua lain, M.W.A., menambahkan:

“Kalau ada laporan dari sekolah, kami bisa langsung menindaklanjuti di rumah. Jadi anak tidak bisa berbuat seenaknya.”⁴⁵

Efektivitas strategi komunikasi dengan orang tua terlihat dari terciptanya kesinambungan pendidikan. Orang tua tidak hanya pasif menerima laporan, tetapi juga proaktif menindaklanjuti di rumah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi komunikasi sekolah sangat ditentukan oleh keterlibatan keluarga.

⁴⁴H.M.A., Orang Tua Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

⁴⁵M.W.A., Orang Tua Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 26 Juni 2025.

Peran orang tua dalam mendukung strategi komunikasi sekolah terbukti sangat vital. Pernyataan H.M.A. yang merasa terbantu dengan adanya laporan perilaku anak menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek karakter. Efektivitas komunikasi dalam hal ini tercermin dari transparansi informasi yang diberikan pihak sekolah kepada keluarga, sehingga orang tua dapat melakukan pengawasan yang lebih komprehensif di rumah.

Sementara itu, pernyataan M.W.A. memperkuat bahwa komunikasi yang terjalin tidak berhenti pada penyampaian informasi semata, melainkan berlanjut pada tindakan nyata di lingkungan keluarga. Ketika laporan dari sekolah segera ditindaklanjuti di rumah, siswa akan menyadari adanya kesinambungan antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi perilaku mereka. Efektivitas strategi komunikasi sekolah dengan demikian dapat diukur dari sejauh mana orang tua menindaklanjuti pesan yang diterima dengan tindakan korektif dan edukatif.

Selain itu, keterlibatan orang tua menciptakan rasa tanggung jawab lebih besar bagi siswa. Anak yang mengetahui bahwa perilakunya akan terpantau baik di sekolah maupun di rumah cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Efektivitas komunikasi sekolah-orang tua dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengawasan, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan yang mendorong siswa untuk membangun kontrol diri.

Beberapa orang tua juga mengungkapkan bahwa komunikasi intensif dari sekolah membuat mereka lebih sadar akan pentingnya menanamkan nilai anti-*bullying* di rumah. Mereka mulai lebih sering berdialog dengan anak mengenai pentingnya menghormati teman, tidak mengejek, serta menjaga etika dalam bergaul. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi sekolah tidak

hanya berdampak di lingkungan kelas, tetapi juga mampu mendorong terciptanya budaya pendidikan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, efektivitas dari perspektif orang tua dapat dilihat dari tiga dimensi: pertama, meningkatnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan perilaku anak; kedua, adanya tindakan nyata dari orang tua dalam menindaklanjuti laporan sekolah; dan ketiga, terciptanya kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya mengurangi kasus *bullying*, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak.

3. Dampak Strategi Komunikasi dalam Menekan *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo

a. Dampak dari Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang menekankan komunikasi terbuka telah menciptakan budaya *trust* (kepercayaan) di kalangan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih berani melaporkan kasus *bullying* karena adanya kedekatan emosional yang dibangun melalui program mentoring, kultum, dan kegiatan keagamaan. Dampak nyata dari strategi ini adalah berkurangnya budaya diam; siswa tidak lagi takut dianggap lemah ketika melapor, melainkan merasa dilindungi. Efeknya, kasus *bullying* bisa lebih cepat terdeteksi sebelum berkembang menjadi masalah serius.

b. Dampak dari Guru BK

Guru BK memainkan peran kuratif dan preventif. Melalui konseling persuasif, siswa merasa didengar tanpa dihakimi. Dampak nyatanya adalah meningkatnya jumlah siswa yang datang berkonsultasi, bukan sebagai tanda

meningkatnya masalah, melainkan tanda bertambahnya kepercayaan. Secara kualitatif, siswa yang awalnya memendam masalah mulai terbuka, sehingga potensi trauma psikologis akibat *bullying* dapat ditekan. Efek lain adalah terbentuknya kesadaran moral siswa bahwa setiap ucapan/perbuatan memiliki konsekuensi sosial.

c. Dampak dari Wali Kelas

Intensitas interaksi wali kelas dengan siswa membuat mereka menjadi pihak yang paling cepat mendeteksi gejala *bullying*. Dampak komunikasinya adalah terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif. Teguran santun yang diberikan wali kelas mencegah konflik berkembang, sekaligus menanamkan pemahaman nilai Islami tentang menghargai orang lain. Efek nyata yang terlihat adalah penurunan kasus ejekan di dalam kelas serta meningkatnya kedekatan siswa dengan wali kelas sebagai figur pendamping, bukan hanya pengajar.

d. Dampak dari Siswa

Perspektif siswa memperlihatkan bahwa forum mentoring dan halaqah kecil menjadi kanal efektif untuk menyalurkan pengalaman pribadi. Dampak langsungnya adalah penurunan rasa terisolasi bagi siswa yang sebelumnya dijauhi teman, serta peningkatan kesadaran kolektif akan bahaya *bullying* verbal. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih memilih bercerita di forum ini karena suasananya aman dan penuh keakraban. Efek jangka panjangnya adalah terbentuknya agen-agen pencegahan dari kalangan siswa sendiri, yang menolak praktik *bullying* di lingkaran pertemanan mereka.

e. Dampak dari Orang Tua

Strategi komunikasi dengan orang tua melalui rapat rutin dan laporan perkembangan sikap siswa menghasilkan kesinambungan pendidikan antara sekolah dan rumah. Dampak nyatanya adalah orang tua lebih proaktif menindaklanjuti laporan sekolah di rumah, sehingga pengawasan anak menjadi lebih menyeluruh. Efek kualitatif yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran orang tua bahwa *bullying* bukan hanya masalah sekolah, tetapi juga bagian dari tanggung jawab keluarga. Hasilnya, siswa mendapat dukungan emosional yang lebih kuat di rumah, sehingga perasaan aman mereka semakin meningkat.

f. Gambaran Keseluruhan Dampak

Jika dipadukan, strategi komunikasi dari seluruh pihak menghasilkan efektifitas yang dapat dijabarkan secara kualitatif berupa:

- a) Terbangunnya budaya komunikasi terbuka di sekolah.
- b) Penurunan intensitas *bullying* verbal, terutama ejekan yang sebelumnya dominan.
- c) Meningkatnya kesadaran siswa tentang dampak perilaku mereka terhadap teman.
- d) Penguatan ikatan emosional antara siswa, guru, dan orang tua.
- e) Terciptanya iklim belajar yang lebih aman dan religius, sesuai visi sekolah berbasis nilai Islami.

Dengan kata lain, efektivitas strategi komunikasi di SMP IT Insan Madani Palopo dapat dinilai cukup tinggi karena bukan hanya menekan jumlah kasus *bullying*, tetapi juga mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif, suportif, dan ramah anak.

Secara umum, wawancara dan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun SMP IT Insan Madani Palopo telah menjalankan berbagai program pencegahan (P5, pembinaan keagamaan, konseling, mentoring, parenting), terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi. Kendala-kendala itu muncul dari sisi pemahaman guru, karakteristik peserta didik, dinamika pelaku, mekanisme deteksi, serta keterbatasan informasi pada saat penerimaan siswa baru. Semua pernyataan berikut diambil langsung dari naskah hasil wawancara dan observasi.

E. Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo

1. Perbedaan pemahaman/persepsi di kalangan guru

Kepala sekolah menyebutkan bahwa kendala utama adalah perbedaan tingkat pemahaman antar guru terhadap isu *bullying* dan cara penanganannya. Pernyataan kepala sekolah dalam naskah:

“Kendalanya yang pertama adalah pemahaman. Sebab walaupun selalu ada sosialisasi dan pelatihan, tidak bisa sekaligus memahamkan kepada guru-guru. Ada guru yang setelah sosialisasi atau strategi pelatihan bisa langsung jalan sesuai arahan, ada pula yang harus terus dipantau. Sebab ada biasanya guru yang menganggap anak yang dibully secara verbal merupakan hal yang biasa. Maka dari itu untuk menyamakan visi misi bagaimana menciptakan keamanan di sekolah harus selalu dilakukan evaluasi.”⁴⁶

Pernyataan di atas menegaskan bahwa ada heterogenitas pemahaman di antara pendidik. Sebagian guru cepat mengimplementasikan arahan, sebagian lain perlu penguatan berkala. Implikasinya, pesan anti-*bullying* yang disosialisasikan tidak selalu berujung pada tindakan yang konsisten di lapangan; bila ada guru yang menganggap ejekan verbal sebagai hal biasa, hal itu melemahkan upaya

⁴⁶Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

pengecehan karena memberi sinyal permisif kepada siswa. Observasi peneliti dalam naskah juga mendukung temuan ini (ada perbedaan respons antar guru dan wali kelas terhadap laporan siswa).

Kendala ini pada dasarnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang sudah dirancang sekolah masih menghadapi hambatan di level implementasi. Kepala sekolah telah menekankan pentingnya evaluasi berulang agar pemahaman guru tidak berhenti di tahap sosialisasi, tetapi benar-benar melekat dalam praktik sehari-hari. Tanpa penyamaan persepsi, guru dapat memiliki standar berbeda dalam menilai kasus. Misalnya, ada guru yang menganggap ejekan verbal sebagai sesuatu yang ringan, sementara guru lain memandangnya sebagai bentuk perundungan serius. Ketidakselarasan ini berpotensi menimbulkan kebingungan bagi siswa: perilaku yang dilarang oleh seorang guru bisa saja dianggap wajar oleh guru lain.

Observasi peneliti dalam dokumen juga menunjukkan hal serupa, yaitu adanya variasi dalam respons guru terhadap laporan siswa. Ada guru yang segera menindaklanjuti laporan, namun ada juga yang cenderung menganggap kasus ringan bisa dibiarkan. Perbedaan sikap ini memperkuat temuan bahwa konsistensi pemahaman belum sepenuhnya tercapai. Ketidakteragaman tersebut pada akhirnya memengaruhi efektivitas strategi komunikasi secara keseluruhan, karena siswa hanya akan merasa benar-benar terlindungi bila semua guru menampilkan sikap tegas dan konsisten terhadap perundungan.

Selain itu, perbedaan pemahaman ini juga berpengaruh pada kecepatan respons terhadap kasus. Guru yang sudah memahami pentingnya pencegahan cenderung lebih cepat melakukan intervensi sejak awal, misalnya melalui teguran atau dialog singkat dengan siswa. Sebaliknya, guru yang masih memandang enteng *bullying* verbal akan cenderung menunda atau bahkan mengabaikan kasus. Kondisi

ini membuat sebagian kasus berpotensi berkembang lebih besar sebelum mendapat perhatian yang memadai.

Dalam konteks ini, strategi komunikasi internal antar guru menjadi kunci. Forum evaluasi rutin yang disebutkan kepala sekolah berperan penting sebagai sarana penyamaan visi. Melalui forum ini, setiap guru dapat berbagi pengalaman, menyamakan persepsi, dan memperkuat komitmen kolektif. Dengan cara itu, perbedaan pemahaman dapat secara bertahap diperkecil, sehingga setiap guru memiliki standar sikap yang sama dalam menangani kasus *bullying*.

2. Kesulitan peserta didik (pembeda antara bercanda dan *bullying*)

Kepala sekolah secara eksplisit menyebutkan bahwa peserta didik khususnya siswa baru (kelas VII) lebih sering kesulitan membedakan antara bercanda dan tindakan yang bersifat perundungan:

“Kendala yang kedua biasanya terjadi pada peserta didik. Biasa ada anak yang tidak tau membedakan mana yang dinamakan bercanda atau bermain, mana yang membully, terutama anak kelas VII (siswa baru).”⁴⁷

Penjelasan/analisis: ketidakmampuan membedakan bercanda vs. *bullying* membuat banyak kejadian verbal tidak segera dikenali sebagai perundungan oleh pelaku maupun oleh korban. Akibatnya, perilaku yang seharusnya diberi perhatian menjadi normalisasi dalam interaksi sosial siswa. Hal tersebut dapat mereduksi efektivitas pesan yang disampaikan lewat sosialisasi karena pemaknaan pesan berbeda-beda pada tingkat usia dan tahap adaptasi siswa.

Kendala ini menunjukkan bahwa terdapat aspek perkembangan psikologis dan sosial yang turut memengaruhi efektivitas strategi komunikasi anti-*bullying*.

⁴⁷Nirwana Bidu, Kepala Sekolah SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

Pada tahap awal masuk SMP, siswa kelas VII masih dalam proses transisi dari lingkungan sekolah dasar yang lebih kecil ke lingkungan SMP yang lebih kompleks. Proses adaptasi ini membuat mereka belum sepenuhnya memahami norma-norma baru, termasuk batasan perilaku yang dianggap wajar dan yang masuk kategori perundungan. Akibatnya, ejekan, panggilan nama orang tua, atau dorong-dorongan ringan sering dianggap sebagai “candaan” padahal sudah menyakiti teman.

Dari perspektif komunikasi, kondisi ini memperlihatkan adanya gap pemaknaan pesan. Sekolah sudah berulang kali menyosialisasikan bahaya *bullying*, tetapi siswa baru belum memiliki kerangka pemahaman yang sama untuk menafsirkan pesan tersebut. Efektivitas strategi komunikasi akhirnya menurun karena pesan tidak ditangkap sesuai maksud pengirim (guru/kepala sekolah). Sebaliknya, pesan dipahami dengan kaca mata pengalaman sehari-hari siswa yang sering menganggap ejekan dan sindiran sebagai bagian dari keakraban.

Selain itu, fenomena ini juga memperlihatkan bahwa strategi komunikasi membutuhkan diferensiasi sesuai dengan kelompok usia dan pengalaman siswa. Apa yang disampaikan kepada siswa kelas IX yang sudah terbiasa dengan budaya sekolah mungkin harus berbeda dengan siswa kelas VII yang baru bergabung. Tanpa diferensiasi ini, program pencegahan *bullying* cenderung kurang efektif, karena tidak semua kelompok mampu menginternalisasi nilai dengan tingkat yang sama.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika interaksi antar siswa baru melibatkan keinginan untuk diakui oleh kelompok sebaya. Dalam situasi seperti itu, bercanda berlebihan atau ejekan sering digunakan sebagai sarana “mencairkan suasana” atau menunjukkan keberanian. Namun, jika tidak segera dikoreksi oleh

guru atau teman sebaya yang lebih senior, perilaku tersebut akan terlanjur dianggap normal. Pada titik ini, komunikasi yang bertujuan mencegah *bullying* justru berhadapan dengan tantangan normalisasi perilaku negatif.

Dengan demikian, strategi komunikasi sekolah perlu memperhatikan fase transisi siswa baru. Intervensi komunikasi yang lebih intensif pada awal tahun ajaran, seperti melalui mentoring, simulasi kasus, atau role play tentang membedakan bercanda dan *bullying*, dapat membantu mengurangi kendala ini. Evaluasi rutin juga penting agar pemahaman siswa kelas VII semakin matang seiring waktu, sehingga efektivitas strategi komunikasi tidak terhambat oleh ketidakjelasan batas makna dalam interaksi mereka.

3. Sikap pelaku yang merasa tidak bersalah / sulitnya mengubah persepsi pelaku

Guru BK menegaskan tantangan penting dalam menangani kasus:

“Masalah terberat dalam menyelesaikan kasus *bullying* adalah pelaku yang merasa tidak bersalah (menganggap yang dilakukannya hanya bercanda atau bermain).”⁴⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa walaupun korban merasakan luka psikologis, pelaku seringkali tidak menyadari atau tidak mengakui dampaknya karena menganggap tindakan mereka “hanya bercanda”. Hal ini menimbulkan hambatan dua lapis: (a) intervensi menjadi kurang efektif karena pelaku tidak menganggap perbuatannya salah; (b) proses restoratif (mengembalikan kondisi sosial antar teman) sulit bila pelaku tidak memahami atau tidak menerima koreksi.

⁴⁸Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

Strategi komunikasi yang persuasif (konseling, praktik empati) tetap harus dilaksanakan berulang agar terjadi perubahan sikap pada pelaku.

Situasi ini memperlihatkan bahwa efektivitas strategi komunikasi tidak hanya bergantung pada keberanian korban untuk melapor, tetapi juga pada kesediaan pelaku untuk merefleksikan tindakannya. Ketika pelaku bersikap defensif dengan berlindung pada alasan “cuma bercanda”, maka pesan yang disampaikan guru maupun konselor sering kali tidak langsung merubah perilaku. Dibutuhkan proses komunikasi yang konsisten, berulang, dan berbasis pada pengalaman konkret agar pelaku dapat menyadari perasaan korban. Misalnya, melalui konseling kelompok atau simulasi, siswa diajak merasakan bagaimana jika posisi mereka dibalik menjadi korban. Praktik semacam ini bertujuan membuka empati sehingga batas antara bercanda dan perundungan lebih mudah dipahami.

Pernyataan dari W.M.I., salah seorang siswa SMP IT Insan Madani Palopo, memperkuat hal ini: “Kata-kata kasar itu lebih menyakitkan daripada dipukul.”⁴⁹ Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun pelaku sering berdalih hanya bercanda, dampak psikologis yang dirasakan korban jauh lebih serius daripada yang diperkirakan. Tanpa kesadaran dari pelaku, luka emosional korban bisa semakin dalam, sementara proses penyelesaian konflik menjadi terhambat.

Di sisi lain, hambatan ini juga menunjukkan perlunya keterlibatan teman sebaya dalam strategi komunikasi. Sering kali, suara guru atau BK dianggap sebagai “otoritas” yang formal, sedangkan pesan dari teman sebaya lebih mudah diterima dalam konteks pergaulan. Jika ada siswa yang berani menegur dengan cara positif, maka proses restoratif akan lebih cepat berjalan karena pelaku merasa dikoreksi dalam bahasa dan gaya komunikasi yang lebih akrab. Dengan demikian,

⁴⁹W.M.I., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

pendekatan kolaboratif antara guru, BK, dan siswa sebaya menjadi kunci dalam memecahkan kebuntuan komunikasi akibat alasan “hanya bercanda” yang kerap muncul dari pelaku *bullying*.

4. Ketidakkuratan data awal / keterbatasan keterbukaan orang tua pada saat penerimaan siswa baru

Guru BK juga mencatat keterbatasan pada proses wawancara awal (penerimaan siswa baru) yang berpotensi memengaruhi akurasi identifikasi risiko:

“...namun hal tersebut belum terlalu akurat sebab ada kemungkinan orang tua calon siswa tidak terbuka 100% ataupun kemungkinan ada pertanyaan yang lalai ditanyakan.”⁵⁰

Penjelasan/analisis: jika data latar belakang siswa dari orang tua tidak lengkap atau tidak sepenuhnya terbuka, upaya pencegahan dini (intervensi dan pemantauan terhadap siswa berisiko) menjadi kurang presisi. Ini menuntut perbaikan pada instrumen wawancara atau pendekatan komunikasi awal kepada orang tua agar keterbukaan meningkat (mis. membangun kepercayaan orang tua bahwa informasi tersebut dipakai demi kebaikan anak). Pernyataan ini juga menempatkan tanggung jawab komunikasi pada kedua sisi: sekolah harus lebih meyakinkan orang tua, dan orang tua perlu didorong untuk memberi informasi yang jujur.

Kendala ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi pada tahap penerimaan siswa baru masih bergantung pada kualitas interaksi awal antara pihak sekolah dan orang tua. Jika komunikasi di tahap ini kurang terbuka, maka risiko terjadinya *blind spot* dalam identifikasi siswa akan semakin besar. Misalnya, potensi karakter dominan, pengalaman trauma, atau kebiasaan perilaku tertentu bisa

⁵⁰Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

saja terlewat karena tidak diungkapkan sejak awal. Dalam konteks pencegahan *bullying*, informasi semacam ini sangat penting untuk merancang strategi pendampingan yang lebih personal.

Selain itu, adanya kecenderungan orang tua untuk menutupi masalah anak dapat dipahami sebagai bentuk proteksi terhadap citra keluarga. Namun, hal ini justru menjadi penghalang bagi sekolah dalam menyiapkan lingkungan belajar yang aman. Oleh karena itu, sekolah perlu menegaskan bahwa tujuan penggalian informasi bukan untuk memberi label negatif kepada anak, melainkan agar pihak sekolah dapat melakukan pendekatan yang tepat sejak awal.

Guru BK dalam wawancara juga menegaskan bahwa langkah ini harus terus disempurnakan:

“...maka dari itu biasanya data awal tetap akan dipantau kembali setelah siswa aktif mengikuti kegiatan belajar, karena sering kali ada informasi tambahan yang baru terlihat setelah siswa berinteraksi dengan teman-temannya.”⁵¹

Kutipan ini memperlihatkan bahwa proses identifikasi tidak berhenti pada tahap wawancara orang tua, tetapi terus berlanjut melalui observasi keseharian siswa. Dengan demikian, strategi komunikasi pencegahan *bullying* harus dirancang sebagai proses yang dinamis, tidak hanya sekali dilakukan, melainkan secara berkesinambungan.

5. Perbedaan responsivitas antar wali kelas / inkonsistensi penanganan di tingkat kelas

Hasil observasi yang tercatat dalam naskah menunjukkan variasi respons antar guru/wali kelas; beberapa siswa lebih suka melapor ke wali kelas di kelas lain

⁵¹Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

karena responsivitas yang berbeda. Observasi peneliti merumuskan: ada wali kelas yang sangat responsif dan ada yang menganggap pembullying verbal hanya candaan, sehingga perbedaan ini menimbulkan ketidakmerataan penanganan kasus.

Wali kelas sendiri memaparkan alur koordinasinya saat menemukan masalah:

“Jika masalahnya masih ringan, bisa di selesaikan sendiri maka saya selesaikan sendiri, jika masalahnya penting untuk di diskusikan dengan guru BK, maka saya akan konsultasikan, apakah ananda akan dimasukkan untuk di bina oleh guru BK, atukah cukup saya sebagai wali kelas yang membina.”⁵²

Penjelasan/analisis: pernyataan wali kelas menunjukkan mekanisme respons yang fleksibel, tetapi keberhasilan mekanisme ini sangat tergantung pada sensitivitas dan inisiatif wali kelas. Ketidakeragaman inisiatif antar wali kelas dapat menyebabkan beberapa kasus ditangani awal dengan baik, sementara kasus lain dibiarkan lebih lama karena wali kelas yang kurang responsif. Oleh karena itu, kebutuhan untuk standarisasi prosedur penanganan ringan vs. berat menjadi bagian dari solusi kendala ini.

Kendala ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah ada jalur komunikasi formal antara wali kelas dan guru BK, kualitas implementasinya masih sangat ditentukan oleh sikap personal masing-masing wali kelas. Perbedaan persepsi tentang mana kasus yang perlu segera diangkat ke tingkat BK dan mana yang cukup ditangani secara internal berpotensi menimbulkan kesenjangan penanganan. Hal ini bisa berdampak pada persepsi siswa: sebagian merasa masalah mereka cepat ditangani, sementara yang lain justru kehilangan kepercayaan karena laporan dianggap sepele.

⁵²Rasmi Apriliani, Guru BK SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

Selain itu, adanya siswa yang lebih memilih melapor kepada wali kelas lain menunjukkan bahwa faktor *trust* dan *responsiveness* menjadi indikator utama efektivitas strategi komunikasi di tingkat kelas. Jika seorang wali kelas dinilai kurang responsif atau cenderung menganggap enteng kasus verbal, maka kredibilitasnya menurun di mata siswa. Kondisi ini menimbulkan risiko ganda: pertama, potensi eskalasi kasus karena tidak ditangani segera; kedua, perpindahan jalur komunikasi siswa yang justru bisa melemahkan peran wali kelas sebagai pendamping utama.

Dari sisi kelembagaan, perbedaan responsivitas ini juga mengindikasikan bahwa standar operasional prosedur (SOP) penanganan kasus belum sepenuhnya diinternalisasi secara seragam. Oleh karena itu, diperlukan forum koordinasi rutin yang tidak hanya membahas kasus spesifik, tetapi juga menyamakan persepsi tentang kategori kasus ringan, sedang, dan berat. Dengan adanya kesepakatan yang jelas, fleksibilitas dalam penanganan tetap bisa dijaga, namun di saat yang sama inkonsistensi dapat diminimalkan.

Lebih jauh, upaya standarisasi ini juga dapat dipadukan dengan mekanisme monitoring dari pihak sekolah, misalnya melalui laporan singkat wali kelas terkait kasus yang mereka tangani. Dengan demikian, sekolah dapat mengawasi pola penanganan sekaligus memberi penguatan kepada wali kelas yang masih cenderung permisif terhadap bentuk *bullying* tertentu, khususnya verbal.

6. Realitas pengalaman siswa dan dampak emosional meski pelaporannya relatif “nyaman”

Beberapa siswa melaporkan pengalaman pribadi yang menunjukkan keberadaan kasus, sekaligus menunjukkan bahwa (walau sebagian besar merasa

nyaman untuk melapor) dampak emosional tetap nyata. Contoh pernyataan siswa dalam naskah:

“Saya pernah dibully. Tapi saya tidak marah. Tapi terus terang saya tidak nyaman.”⁵³

Penjelasan/analisis: meskipun sebagian siswa menyatakan rasa nyaman untuk melapor ke pihak sekolah (ada yang merasa “nyaman” melapor ke kepala sekolah atau wali kelas), pernyataan seperti di atas menandakan bahwa dampak psikologis masih ada. Hal ini menegaskan bahwa ketersediaan jalur pelaporan saja tidak cukup, perlu ada intervensi psiko-sosial yang berkelanjutan agar korban benar-benar pulih, dan agar lingkungan kelas berubah sehingga kejadian tidak terulang.

Pernyataan siswa tersebut memperlihatkan bahwa meskipun pelaporan sudah dianggap mudah dan aman, luka psikologis akibat *bullying* tetap meninggalkan jejak. Rasa “tidak nyaman” yang diakui korban mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi target *bullying* tidak bisa dipandang remeh, walaupun korban tidak memperlihatkan reaksi marah atau agresif. Dalam konteks komunikasi pencegahan, hal ini menjadi sinyal penting bahwa efektivitas strategi tidak cukup hanya dengan memastikan adanya saluran pelaporan, tetapi harus menyentuh aspek pemulihan psikologis siswa.

Selain itu, kondisi ini menunjukkan adanya lapisan emosional yang seringkali tersembunyi. Korban mungkin berani melapor, namun tidak serta-merta merasa lega. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perasaan malu, takut distigma, atau kekhawatiran bahwa peristiwa serupa akan terulang kembali. Dengan demikian, sekolah perlu memperkuat intervensi lanjutan berupa pendampingan psikososial

⁵³M.W.A., Siswa SMP IT Insan Madani Palopo, Wawancara, Palopo, 2 Juli 2025.

yang tidak berhenti pada penanganan kasus, tetapi juga menyoar pemulihan relasi sosial korban di lingkungan kelas.

Lebih jauh, kasus ini menggarisbawahi pentingnya membangun *restorative communication* antara pelaku dan korban, difasilitasi oleh guru BK atau wali kelas. Tanpa ada proses pemulihan hubungan, korban bisa tetap merasa terasing meski pelaku sudah diberi sanksi atau teguran. Artinya, strategi komunikasi harus berfokus pada rekonstruksi rasa aman siswa di kelas dan penguatan dukungan teman sebaya agar efek jangka panjang *bullying* tidak berlanjut.

Kendala-kendala di atas sifatnya praktis dan kultural. Hal tersebut bukanlah tanda kegagalan program, melainkan menunjukkan area yang perlu diperkuat: sinkronisasi pemahaman guru melalui pelatihan yang lebih berkelanjutan dan evaluatif; pengayaan materi orientasi bagi siswa baru agar mampu membedakan bercanda dan *bullying*; pendekatan restoratif yang menyoar pelaku yang “menganggap bercanda”; perbaikan instrumen wawancara/penggalian informasi saat penerimaan siswa; serta standarisasi respons wali kelas untuk mengurangi inkonsistensi penanganan. Semua rekomendasi tersebut merupakan turunan logis dari kendala yang diungkapkan oleh narasumber di dokumen wawancara.

Kendala-kendala tersebut menegaskan bahwa upaya pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo masih berhadapan dengan tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Perbedaan persepsi guru, misalnya, mencerminkan bahwa internalisasi nilai anti-*bullying* belum seragam. Hal ini berimplikasi langsung terhadap konsistensi pelaksanaan strategi komunikasi di lapangan, karena siswa dapat menerima pesan yang berbeda dari guru yang berbeda. Akibatnya, siswa berpotensi bingung mengenai batas antara perilaku bercanda dan perilaku merundung.

Selain itu, kecenderungan pelaku untuk membingkai tindakannya sebagai “candaan” menunjukkan bahwa kesadaran moral masih perlu diperkuat melalui pendekatan komunikatif yang menekankan empati. Intervensi yang bersifat kognitif (sekadar memberi tahu bahwa perilaku tersebut salah) perlu dilengkapi dengan intervensi afektif, yakni membimbing pelaku untuk benar-benar merasakan dampak yang dialami korban. Tanpa hal ini, proses perubahan perilaku menjadi lebih lambat dan tidak mendalam.

Keterbatasan data awal dari orang tua pada masa penerimaan siswa juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi preventif. Kurangnya keterbukaan menjadikan guru BK sulit memetakan potensi risiko sejak awal. Oleh karena itu, strategi komunikasi dengan orang tua perlu ditingkatkan, tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga membangun kepercayaan sehingga orang tua merasa aman untuk berbagi informasi sensitif mengenai anak mereka.

Variasi responsivitas wali kelas pun memperlihatkan bahwa hubungan guru–siswa sangat menentukan keberhasilan program. Siswa merasa lebih nyaman melapor pada wali kelas tertentu, yang berarti kompetensi komunikasi interpersonal wali kelas menjadi faktor penting. Maka, standarisasi prosedur dan pelatihan komunikasi empatik perlu terus dilakukan untuk menyamakan kualitas pelayanan bagi siswa.

Dengan demikian, kendala-kendala yang teridentifikasi bukanlah penghalang mutlak, melainkan indikator area yang membutuhkan perhatian lebih. Justru melalui pengungkapan kendala ini, sekolah memiliki peta masalah yang jelas untuk merumuskan perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen pendidikan, di mana strategi komunikasi selalu dievaluasi dan diperkuat berdasarkan dinamika lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut sesuai dengan rumusan masalah penelitian:

1. Bentuk *bullying* yang ditemukan di SMP IT Insan Madani Palopo meliputi *bullying* verbal, fisik, dan *cyberbullying*. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, bentuk yang paling dominan adalah *bullying* verbal, meskipun terdapat juga kasus fisik dan *cyberbullying*. Kasus lebih sering terjadi pada siswa laki-laki, terutama kelas VII yang masih dalam proses adaptasi.
2. Strategi komunikasi yang diterapkan di SMP IT Insan Madani Palopo melibatkan berbagai pihak. Kepala sekolah menekankan komunikasi terbuka dan membangun kedekatan dengan siswa agar mereka berani melapor. Guru BK menjalankan konseling persuasif baik secara individu maupun kelompok. Wali kelas melakukan pengawasan langsung dan teguran dengan bahasa yang santun. Selain itu, sekolah membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan perilaku siswa. Strategi ini diperkuat dengan kegiatan pembiasaan Islami seperti tilawah, shalat berjamaah, dan mentoring yang menjadi sarana internalisasi nilai.

3. Efektifitas strategi komunikasi yang diterapkan di SMP IT Insan Madani Palopo dalam menekan kasus *bullying* dinilai cukup efektif. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian siswa untuk melapor, adanya budaya keterbukaan, serta meningkatnya jumlah siswa yang memanfaatkan layanan konseling. Forum mentoring juga menjadi media efektif bagi siswa untuk berbicara lebih nyaman. Selain itu, keterlibatan orang tua membuat pengawasan terhadap anak menjadi lebih menyeluruh. Meskipun kasus masih ditemukan, strategi komunikasi ini telah membantu menurunkan intensitas *bullying* dan mempercepat penanganan ketika kasus terjadi.
4. Kendala dalam penerapan strategi komunikasi pencegahan *bullying* di SMP IT Insan Madani Palopo antara lain: perbedaan pemahaman guru mengenai *bullying* (misalnya sebagian menganggap verbal sebagai hal biasa), kesulitan siswa baru membedakan antara bercanda dengan *bullying*, adanya pelaku yang merasa tindakannya hanya bercanda, keterbatasan keterbukaan orang tua saat wawancara penerimaan siswa baru, serta perbedaan responsivitas antar wali kelas yang membuat penanganan tidak selalu merata. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya penguatan melalui evaluasi, sosialisasi berkelanjutan, serta standarisasi mekanisme penanganan di sekolah.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengakui bahwasanya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Salah satu kekurangan penelitian ini adalah peneliti belum menjabarkan data kasus bullying dalam bentuk angka kuantitatif. Maka dari itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih berfokus pada penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini juga perlu penyempurnaan dengan cara memperluas objek dan subjek kajian, misalnya dengan membandingkan beberapa sekolah, agar hasil penelitian memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Sebagai penutup, diharapkan saran-saran ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi penulis. Dengan demikian, strategi komunikasi pencegahan *bullying* dapat terus dikembangkan sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Ad-Dimasqy, Imam Ismail Bin Umar Bin Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. Jakarta Selatan: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan. *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2020*. Makassar: DP3A Sulsel, 2021. <https://dp3a.sulselprov.go.id/laporan2020.pdf>.
- . *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2023*. Makassar: DP3A Sulsel, 2024. <https://dp3a.sulselprov.go.id/laporan2023.pdf>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hinduja, Sameer, and Justin W. Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard: Preventing and Responding to Cyberbullying*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014. <https://cyberbullying.org/Bullying-Beyond-the-Schoolyard.pdf>.
- . *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge, 2017.
- . "Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response." *Cyberbullying Research Center*, 2020. <https://cyberbullying.org/Cyberbullying-Identification-Prevention-Response.pdf>.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. "Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015." https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2015_Nomor082.pdf.
- . "Literasi Digital di Sekolah." <https://literasidigital.kemdikbud.go.id/>.

- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). “Data Kasus *Bullying* di Indonesia Tahun 2022.” <https://www.kpai.go.id/publikasi/data>.
- Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Lembaga Perlindungan Anak Indonesia Sulawesi Selatan. *Survei Bullying di Sekolah Menengah Palopo*. Makassar: LPAI Sulsel, 2023. <https://lpai-sulsel.org/survei-bullying-palopo-2023.pdf>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- . *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tahqīq Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, n.d.
- Nurlaili. “Strategi Komunikasi Pencegahan *Bullying* di Sekolah.” *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 134–140. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/24612>.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell, 1993.
- . “School *Bullying*: Development and Some Important Challenges.” *Annual Review of Clinical Psychology* 9 (2013): 751–780. <https://www.annualreviews.org/doi/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>

LAMPIRAN



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasym, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmpptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmpptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.2/2025.07351P/DPMPPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Palimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Dibenarkan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	: CHANDRA PRIANDIKA
Jenis Kelamin	: L
Alamat	: Lingk. Banawa, Kel. Suli, Kec. Suli, Kab. Luwu,
Pekerjaan	: Wiraswasta
NIM	: 2305050005

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Tesis dengan Judul :

STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN BULLYING DI SMP IT INSAN MADANI PALOPO

Lokasi Penelitian	: SMPIT INSAN MADANI PALOPO
Lamanya Penelitian	: 28 Mei 2025 s.d. 28 Agustus 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 28 Mei 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPPTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.:

1. Wali Kota Palopo,
2. Dandim 1403 SWG,
3. Kapolres Palopo,
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel,
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo,
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo,
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



Dokumen ini dibundling secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSiE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandi, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 141/UJI-PLAGIASI/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifur Rahman S.FIL., M.Ag.
NIP : 198907242019031003
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : ChandraPrandika
NIM : 2205050005
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **Strategi Komunikasi Pencegahan Bulling Di
SMP IT INSAN MADANI PALOPO**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 1% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada ujian seminar Hasil ($\leq 30\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 Agustus 2025,
Hormat Kami,




Saifur Rahman, S.FIL., M.Ag.
NIP 198907242019031003







XIAOMI 14T

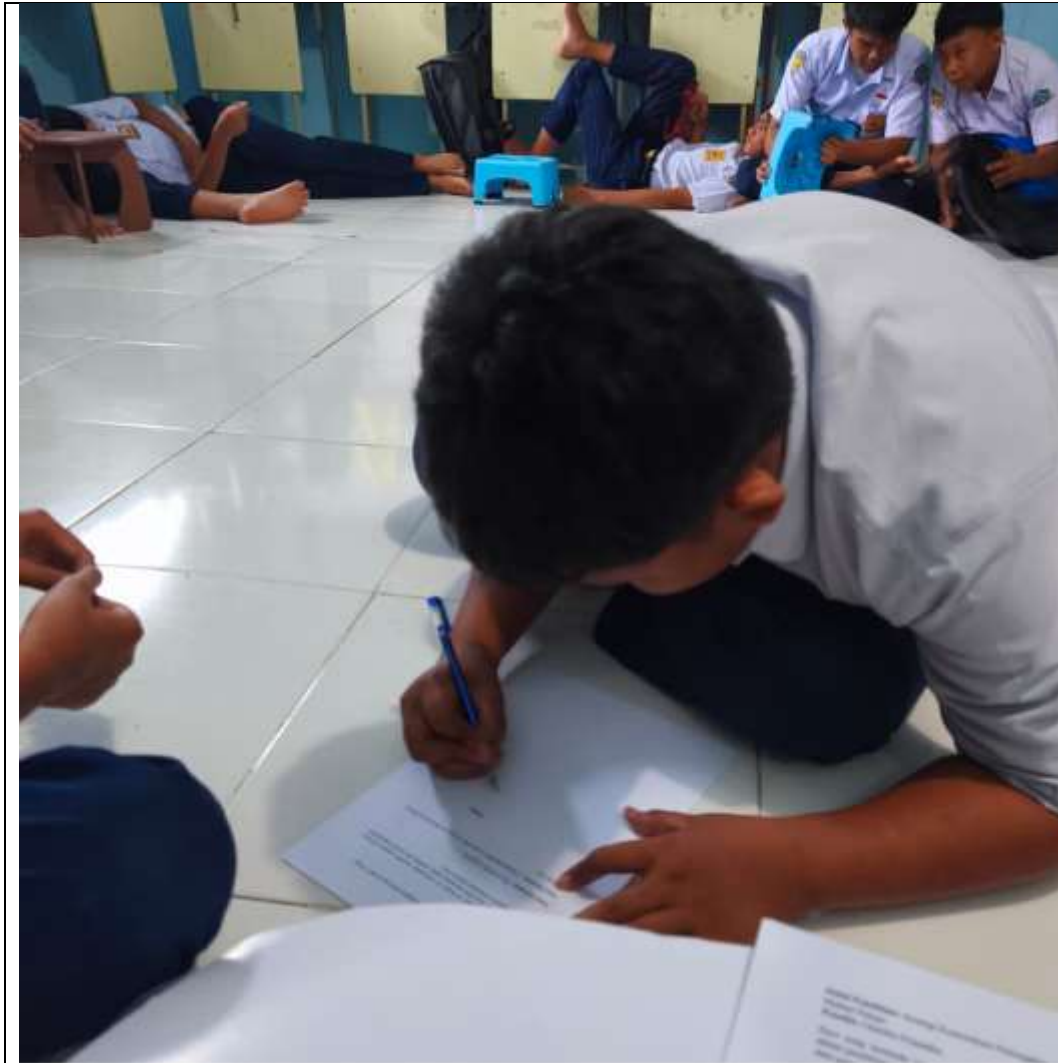


23mm f/1.7 1/25s ISO2000

12/06/2025 11:46:58









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Chandra Priandika**, lahir di Maros pada tanggal 5 Februari 1995, berjenis kelamin laki-laki dan beragama Islam. Penulis berdomisili di Lingkungan Banawa, Kelurahan Suli, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, dan dapat dihubungi melalui nomor telepon 082252267344.

Penulis merupakan anak yang dilahirkan oleh Bapak bernama Hattabe dan Ibu St. Hawang. Dalam kehidupan keluarga, penulis adalah suami dari Kurnia Daud, S.Pd., serta ayah dari Faaiq Rosyadi Chandra dan Muhammad Falih As Sajjad.

Riwayat pendidikan formal penulis meliputi pendidikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Saat ini, penulis telah menyelesaikan pendidikan pada Program Magister (S2) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo pada Hari Kamis, Tanggal 18 Desember 2025.

Selain aktivitas akademik, penulis juga terlibat dalam kegiatan organisasi dan profesional. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Marketing dan Komunikasi pada Komunitas Tangan di Atas (TDA) pada periode 8.0. Adapun pengalaman kerja, penulis meliputi jabatan sebagai Kepala Asrama di PPTQ Al-Imam Ashim Makassar pada tahun 2018 sampai dengan 2020, Marketing Representative PT Nutrifood Indonesia pada tahun 2020, Kepala Pondok PPTQ Nurul Jannah Banawa, Kabupaten Luwu sejak tahun 2020 sampai sekarang, Instruktur Multimedia BLKK Al-Zakiyah Malela pada tahun 2022 sampai dengan 2023, serta Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Tahfizhul Qur'an Nurul Jannah Banawa sejak tahun 2022 sampai sekarang. Selain itu, penulis juga mengelola Banawa EduFarm dan aktif sebagai TikTok Affiliate sebagai bagian dari aktivitas usaha mandiri di bidang peternakan dan pemasaran digital.

Kompetensi yang dimiliki penulis meliputi bidang komunikasi dan penyiaran Islam, public speaking, pembinaan santri, digital marketing serta keterampilan multimedia khususnya sebagai editor video.

Demikian daftar riwayat hidup ini disusun dengan sebenar-benarnya sebagai lampiran tesis.

Luwu, 18 Desember 2025
Yang membuat,

Chandra Priandika